## IMPLEMENTASI SUPERVISI PEMBELAJARAN DI KELAS INKLUSI

(Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya)

# **SKRIPSI**

Oleh:

# **DEWI NURIL HIDAYATI** (D03214002)



PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

#### PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama

: Dewi Nuril Hidayati

NIM

: D03214002

Judul

: Implementasi Supervisi Pembelajaran Di Kelas Inklusi

(Studi Kasus Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 07 Juli 2018

Pembimbing I,

Pembimbing II,

<u>Dr. Hanun Asrohah, M.Ag</u> NIP. 196804101995032002

NIP.197612252005011008

#### PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Dewi Nuril Hidayati ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 16 Juli 2018

Mengesahkan,

Dekan,

of Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag. M.Pd.I

NIP. 196301231993031002

Penguji I,

Drs. Taufiq Subty, M.Pd.I

NIP. 19550604198303/1015

Penguji II,

Dr. Mukhlishah AM, M.Pd NIP. 196805051994032001

Penguji III,

Dr. Hanun Asrohah, M.Ag

NIP. 196804101995032002

Penguji IV,

Ali Mustofa, M.Pd

NIP. 197612252005011008

#### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama

: Dewi Nuril Hidayati

NIM

: D03214002

Judul Skripsi

: Implementasi Supervisi Pembelajaran Di Kelas Inklusi

(Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5

Surabaya)

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau k'arya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 07 Juli 2018

Saya yang menyatakan,

Dewi Nuril Hidayati D03214002



# KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

### LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas ak	idemika I	IINI Sugan Am	and Sundan		1	
Sebagai sivitas aka					andatangan di b	awah ini, saya:
Nama	: Deu	i Huril	Hiday	ati		
NIM	: DC	3214002	1	and the state of t		
Fakultas/Jurusan	: Tar	biyah	/Maraje	men 1	Pendidikan	Islam
E-mail address	: dow	inuril 24 Ro	amail - co	M	**************************************	
yang berjudul:	l Surabay □ Tesis	a, Hak Bebas F	Royalti Non- tasi □	Eksklusif a Lain-lain	tas karya ilmiah	ı: )
Implementa	~SI	ZUNGIVIZ	Kemp	elalar	an Di	Kelas
Inklusi (	studi	(KOSUS	di sN	ipri i	s surab	=4=)
akademis tanpa p penulis/pencipta d Saya bersedia unt Sunan Ampel Sura dalam karya ilmiah	uk mena ukas seg	enerbit yang benggung secara	ersangkutan. pribadi, tan	pa meliba	tkan pihak Per	pustakaan UIN
Demikian pernyata	aan ini yar	ng saya buat de	ngan sebenar	nya.		
				Surabay	ya, 1 Agus	tus 2018
					Penulis	
*					Thirt	
. *				( D	)ewi Huril Nama terang dan ta	H· )
					S 81	- Constitution

#### **ABSTRAK**

Dewi Nuril Hidayati (D03214002), 2018, Implementasi Supervisi Pembelajaran di Kelas Inklusi(Studi kasus di Sekolah Menengah Pertama Negeri5 Surabaya). Dosen Pembimbing I, Dr. Hanun Asrohah, M.Ag dan Dosen Pembimbing II, Ali Mustofa, M.Pd.

Penelitian ini berjudul Implementasi Supervisi Pembelajaran di Kelas Inklusi Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab fokus penelitian mengenai pelaksanaan, pendekatan, yang digunakan dalam mensupervisi, dan hambatan dalam pelaksanaan supervisi di kelas inklusi studi kasus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Peneliti mendalami penelitian ini dengan fenomena yang terjadi di lapangan, kemudian menggambrarkan dalam bentuk kata dan kalimat. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian yang dilakukan di lapangan menunjukkan bahwa dalam Implementasi Supervisi Pembelajaran di Kelas Inklusi Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya sudah dilaksanakan dengan baik. Meskipun terdapat beberapa kekurangan, mengenai pelaksanaan supervisi pembelajaran yang dilakukan masih disamakan dengan kelas reguler. Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya tidak ada istilah guru bekerja dengan sendirinya, akan tetapi semua bekerja sama untuk membangun kemajuan kelas inklusi lebih baik lagi ke depannya. Supervisi pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya dilaksanakan dengan berbagai pendekatan yang ada, dan pelaksanaannya minimal satu kali dalam setiap semester. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya menjadi salah satu sekolah yang bisa dikatakan awal dalam menerapkan program inklusi yang dipilih oleh Dinas, dan dalam pelaksanaannya sudah sangat baik.

Kata Kunci:Implementasi,supervisi pembelajaran, Kelas inklusi

# **DAFTAR ISI**

SAMPUL DALAM	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	V
MOTTO	<b>v</b> i
ABSTRAK	vi
KATA PENGATAR	ix
DAFTAR ISI	Xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang	1
B.Fokus Penelitian	
C.Tujuan Penelitian	8
D.Manfaat Penelitian	8
E.Definisi Konseptual	
1. Implementasi	9
2. Supervisi Pembelajaran	10
3. Kelas Inklusi	10
F. Penelitian Terdahulu	11
G.Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
A.Supervisi Pembelajaran	16
Pengertian Supervisi pembelajaran	16
2. Tujuan, Fungsi, dan Prinsip Supervisi Pembelajaran	19
3. Tanggung Jawab Supervisi Pembelaaran	24
4. Pendekatan Dalam Supervisi Pembelajaran	25
5. Teknik Pelaksanaan Supervisi Pembelajaran	31
6. Hambatan Dalam Pelaksanaan Supervisi pembelajaran3	35
B.Kelas Inklusi	36
Pengertian Pendidikan Inklusi dan Kelas Inklusi	36
2. Pengertian Kelas Inklusi	38
3. Landasan Pendidikan Inklusif	40
4. Prinsip Pendidikan Inklusif	45
5. Tujuan Pendidikan Inklusif	46

6. Karakteristik Pendidikan Inklusif	49		
7. Macam/Bentuk Kelas Inklusi	53		
8.Kesiapan Inklusi			
C.Supervisi Pembelajaran di Kelas Inklusi			
BAB III METODE PENELITIAN			
A.Pendekatan dan Jenis Penelitian			
B.Lokasi Penelitian	65		
C.Sumber dan Informan Penelitian			
D.Teknik Pengumpulan Data			
1. Wawancara (Interview)	68		
2. Observasi	69		
3. Dokumentasi	72		
E.Prosedur Analisis Data dan Interprestasi Data			
F.Teknik Keabsahan Data			
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	79		
A. Deskripsi Subjek	79		
B. Deskripsi Hasil Penelitian	97		
1. Pelaksanaan Supervisi Pembelajaran di Kelas Inklusi	97		
2. Pendekatan Supervisi Pembelajaran di Kelas Inklusi	105		
3. Hambatan Dalam pelaksanaan Supervisi Pembelajaran			
C. Analisis Data	120		
1. Pelaksanaan Supervisi Pembelajaran di Kelas Inklusi	120		
2. Pendekatan Supervisi Pembelajaran di Kelas Inklusi			
3. Hambatan Dalam Supervisi Pembelajaran			
D.Pembahasan			
BAB V PENUTUP	127		
A. Kesimpulan			
B. Saran	128		
DAETAD DUCTAVA	120		

#### **BABI**

#### **PENDAHULUAN**

### A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peranan sangat penting dalam pembangunan suatu bangsa. Pembangunan pendidikan era sekarang ditekankan pada peningkatan mutu. Konsekuensinya, perlu ditingkatkan keseluruhan komponen sistem pendidikan, baik yang bersifat human resources maupun yang bersifat material resources tersebut dapat diartikan dari segi kuantitasnya maupun kualitasnya. Pelbagai upaya peningkatan kualitas komponen sistem pendidikan secara keseluruhan mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan.

Disadari sepenuhnya, bahwa peningkatan kualitas komponen-komponen sistem pendidikan yang terbukti lebih berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan adalah komponen yang bersifat *human resources*. Komponen – komponen sistem pendidikan yang bersifat *human resources* dapat digolongkan menjadi tenaga pendidik dan pengelola satuan pendidikan; penilik, pengawas, peneliti, dan pengembang di bidang pendidikan; pustakawan, laboran dan teknisi sumber belajar.

Supervisi sendiri masuk dalam komponen sistem pendidikan yang bersifat human resources. Karena supervisi sebagai serangkaian usaha bantuan kepada guru untuk membantu meningkatkan proses dan hasil belajar. Tidak hanya itu, kegiatan supervisi juga seperti mengadakan penilaian, yaitu mengidentifikasi

hal-hal yang sudah baik sesuai yang diharapkan dan hal-hal yang belum karena belum sesuai dengan harapan.<sup>1</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut telah dicantumkan dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Menengah ditegaskan bahwa pada jenjang pendidikan menengah selain pengawasan, kepala sekolah juga mendapat tugas supervisor yang diharapkan dapat setiap kali berkunjung ke kelas dan mengamati kegiatan guru yang sedang mengajar.

Dengan adanya undang-undang tersebut terlihat bahwa ada sedikit perbedaan antara supervisi pendidikan dengan supervisi pembelajaran. Menurut Ametembun supervisi pendidikan adalah pembinaan ke arah perbaikan situasi pendidikan atau peningkatan mutu pendidikan.<sup>2</sup> Supervisi yang dilakukan oleh pengawas satuan pendidikan, tentu memiliki misi yang berbeda dengan supervisi oleh kepala sekolah. dalam hal ini supervisi lebih ditujukan untuk memberikan pelayanan kepada kepala sekolah dalam melakukan pengelolaan kelembagaan secara efektif dan efisien serta mengembangkan mutu kelembagaan pendidikan. Dalam konteks pengawasan mutu pendidikan, maka supervisi oleh pengawas satuan pendidikan antara lain kegiatannya berupa pengamatan secara intensif terhadap proses pembelajaran pada lembaga pendidikan.<sup>3</sup>

\_

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup>Ali Imron, *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal 2

 $<sup>^2</sup>$  N.A. Ametembun, Supervisi Pendidikan Disusun Secara Berprogram. (Bandung: Suri, 2007), hal. 3

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup>http://gurupembaharu.com/home/wp-content/uploads/downloads/2011/02/06-02-B1-A-Metode-dan-Teknik-Supervisi.doc. diakses pada tanggal 16 April 2018.

Sedangkan esensi supervisi pembelajaran itu lebih banyak diaksentuasikan kepada aspek-aspek akademik dan tidak banyak lagi ke aspek administratif. Supervisi pembelajaran yang dahulunya tanggung jawab pengawas sekolah, kini lebih banyak beralih menjadi tanggung jawab kepala sekolah, karena kepala sekolah hampir setiap hari bertemu dengan guru.<sup>4</sup>

Pendidikan untuk inklusi dijelaskan dalam peraturan pemerintah. Suparno UUSPN nomor 20 tahun 2003 pasal 5 ayat (1) dan (2), UUD 1945 pasal 31 ayat (1), (2) dan (3), peraturan pemerintah nomor 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan, Permendiknas nomor 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan, Permendiknas nomor 70 tahun 2009, tentang pendidikan inklusif pasal (1) dalam peraturan ini yang dimaksud dengan pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan bersama-sama dengan peserta diidik pada umumnya.<sup>5</sup> Hal ini menunjukkan bahwa semua orang berhak mendapatkan pendidikan yang sewajarnya tidak menjadikan suatu perbedaan antara anak yang normal maupun ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Dan pendidikan inklusif dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Namun, penerimaan anak didik berkebutuhan khusus juga harus melihat kesiapan dari

\_\_\_

http://repository.radenintan.ac.id/2134/5/Bab\_II.pdf. diakses pada tanggal 16 April 2018
 Wahyu Tiarni & Dwi Rakhmawati, Konsep Sekolah Inklusi Yang Humanis. (Yogyakarta: Familia, 2005) hal. 70

sekolah, terutama guru. Jika memang guru tidak memiliki kompetensi untuk menerima anak berkebutuhan khusus dengan kasus berat, mereka bisa saja hanya menerima anak berkebutuhan khusus dengan kasus yang lebih ringan.

Meskipun kebijakan untuk menyatukan siswa berkebutuhan khusus telah ada sejak lama, tindakan nyata untuk menempatkan siswa-siswi ini di kelaskelas pendidikan umum ternyata baru dilakukan lama setelah kebijakan itu dikeluarkan. McLesky dan Pacchiano misalnya, menemukan bahwa lebih dari kurun waktu sebelas tahun, dari akhir tahun 1970-an sampai dengan akhir 1980-an, jumlah siswa berkesulitan belajar yang masuk di kelas terpisah bertambah sekitar 4,4%.

Maka dari itu apa yang sudah diuraikan diatas dalam mensukseskan kegiatan wajib belajar, hal ini di pandang perlu untuk meningkatkan pendidikan bagi anak yang berkelainan. Tidak membeda-bedakan antara anak yang reguler maupun non reguler. Dalam hal ini adanya supervisi pembelajaran dalam kelas inklusi sangat penting, karena perilaku belajar siswa (learning behavior) banyak ditentukan oleh perilaku mengajar gurunya (teaching behavior), sementara teaching behavior ini banyak ditentukan oleh perilaku supervisornya. Jika supervisornya tidak berpengalaman dalam hal ini, kemungkinan untuk pembelajaran tidak bisa maksimal apalagi dalam kelas inklusi yang anaknya tidak semua dapat menerima pembelajaran atau memahami yang sudah diajarkan secara langsung.

-

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup>J. David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah untuk semua*, Diterjemahkan dari *Inclusion, School for All Student*, ed. Muhammad Sugiarmin dan Mif Baihaqi (Bandung: Nuansa Cendekia, 2006) hal. 47

Guru kelas umum merupakan tokoh sentral dalam pendidikan semua anak. Inilah orang yang bertanggung jawab secara esensial yang dapat menangani kebutuhan dan sifat berbeda semua siswa. Guru lain mungkin berfungsi sebagai konsultan, anggota tim pengajar, dan personil sumber daya, namun biasanya guru kelas yang harus melakukan koordinasi mengenai usahausaha ini. 7 Usaha guru kelas tidak hanya meningkatkan keberhasilan tiap siswa, namun juga meningkatkan kemampuan diri siswa dan sensitivitas yang mereka butuhkan sebagai anggota masyarakat heterogen.

Di kota surabaya sendiri sudah banyak sekolah yang menjadi target dan sasaran oleh Pendidikan Pemuda Dinas dan Surabaya dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi. Salah satunya di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 5 Surabaya.

Mengingat jumlah anak inklusi yang semakin tahun, semakin meningkat, maka sudah semestinya pengelola pendidikan mecanangkan program sekolah berbasis inklusi. Dalam hal ini perlu diketahui bagaimana supervisi pembelajaran dalam sekolah yang berbasis inklusi tersebut. Karena, terkadang sekolah hanya berbasis inklusi akan tetapi tidak mempedulikan segi pembelajarannya. Namun dalam pelaksanaan program penyelenggara inklusi masih terdapat beberapa kekuranganseperti halnya metode yang digunakan guru dalam kelas inklusi, manajemen kelas, tenaga pendidik untuk anak ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), kurang partisipasi orang tua dari anak ABK itu sendiri. Dan dari orang tua yang memiliki anak ABK itu sendiri kurang bisa

<sup>7</sup>Ibid. hal. 316

menerima keadaan anaknya tersebut, dan secara keseluruhan semua di pasrahkan ke sekolah.Untuk metode yang digunakan guru di dalam kelas inklusi sendiri yaitu disamakan dengan anak reguler. Hal ini juga menyulitkan untuk anak yang non reguler karena keterbatasan mental ataupun fisik yang dialami.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti didapatkan data bahwa SMPN 5 Surabaya dalam melakukan supervisi untuk kelas inklusi itu masih disamakan dengan kelas pada umumnya, tidak ada supervisi pembelajaran khusus untuk kelas inklusi itu sendiri. Dalam pencapaian kompetensi bagi ABK masih disamakan oleh sekolah, seperti adanya ulangan harian. Untuk penggunaan RPP (Rencana Program Pembelajaran) untuk anak ABK, sekolah membuat sendiri dengan nama lain yaitu PPI (Program Pendidikan Inklusi). Semua sudah intruksi dari kepala sekolah dan diserahkan kepada koordinator inklusi.

Sedangkan manajemen kelas inklusi ini guru merasa kesulitan. Dikarenakan paradigma pergeseran mengelola kelas yang sifat awalnya homogen menuju heterogen, tentunya hal ini tidak mudah. Dari perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru pastinya akan bervariasi, agar semua siswa reguler maupun ABK bisa menerima. Di sekolah ini sendiri sudah melakukan adanya partisipasi untuk anak ABK. Akan tetapi, masih terkendala dengan kurangnya guru khusus untuk anak ABK tersebut.

Dari adanya masalah-masalah yang sudah peneliti jelaskan diatas, maka salah satu cara untuk memecahkan masalah dari pembelajaran di kelas inklusi adalah melalui supervisi. Karena manfaat supervisi yaitu untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan proses hasil belajar melalui pemberian bantuan yang terutama bercorak layanan profesional kepada guru.

Dengan adanya hal tersebut peneliti juga ingin mengetahui bagaimana supervisi pembelajaran yang ada di Sekolah Menengah Pertama Negeri(SMPN) 5, maka dari itu peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul "Implementasi Supervisi Pembelajaran Di Kelas Inklusi (Studi Kasus di sekolah SMPN 5 Surabaya)", yang meliputi: supervisi pembelajaran dan bagaimana pelaksanaan supervisi pembelajaran tersebut, dengan alasan bahwa di SMPN 5 Surabaya ini telah menerapkan progam inklusi. Tentunya sangat menarik hal ini untuk diteliti, sehingga peneliti menjadikan sekolah SMPN 5 Surabaya sebagai tempat penelitian.

#### **B.** Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dimaksudkan yaitu untuk membatasi ruang lingkup pembahasan, sehingga akan sesuai dengan penelitian ini. Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

- Bagaimana pelaksanaan supervisi pembelajaran di kelas inklusi SMPN 5
   Surabaya ?
- 2. Bagaimana pendekatan supervisi pembelajaran di kelas inklusi SMPN 5 Surabaya ?
- 3. Apa saja hambatan dalam pelaksanaan supervisi pembelajaran di kelas inklusi SMPN 5 Surabaya ?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah diatas, maka peneliti merumuskan tujuan dari penelitian ini adalah :

- Untuk mengetahui pendekatan supervisi pembelajaran di kelas inklusi SMPN 5 Surabaya.
- Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan supervisi pembelajaran di kelas inklusi SMPN 5 Surabaya.
- 3. Untuk mengetahui apa saja hambatan dalam implementasi supervisi pembelajaran di kelas inklusi SMPN 5 Surabaya.

#### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini ada 2 Manfaat, Pertama manfaat dari sudut akademik, penelitian ini dapat memberikan tambahan pemikiran tentang pelaksanaan supervisi pembelajaran di kelas inklusi dan sebagai khazanah keilmuan tentang pendidikan, khususnya dalam manajemen pendidikan dan dalam lembaga-lembaga pendidikan islam di Indonesia.

Kedua, manfaat dari sudut sosial praktis, penelitian ini bermanfaat bagi peneliti yaitu sebagai merupakan bahan informasi, untuk meningkatkan dan menambah pengetahuan tentang supervisi pembelajaran dalam pendidikan inklusi. Sedangkan bagi para pendidik, dapat dijadikan sebagai referensi yang bisa digunakan untuk pedoman dalam melaksanakan usaha pengajaran menuju tercapainya tujuan yang diharapkan Selanjutnya bagi para orang tua, dapat dijadikan sebagai acuan atau bahan masukan langkah yang strategi, dalam

pelaksanaan supervisi pembelajaran inklusi di lingkungan keluarga, khususnya keluarga yang memiliki putra/putri ABK.

### E. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan definisi yang mempunyai makna yang masih abstrak dalam bentuk konsep, namun bisa dipahami secara intuitif. Makna abstrak tersebut menunjukkan adanya definisi singkat dari adanya gejala yang ada, bertujuan untuk mempermudah pemahaman dan pembahasan peneliti menegaskan istilah-istilah yang merupakan istilah kunci dalam judul ini. Hal ini dilakukan agar dapat menghilangkan penafsiran yang memungkinkan persoalan yang tidak diharapkan. Adapun judul dari peneliti adalah "Implementasi Supervisi Pembelajaran Di Kelas Inklusi (Studi Kasus di SMPN 5 Surabaya)". Istilah kunci penting yang perlu di definisikan, sebagai berikut:

#### 1. Implementasi

Merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Dalam Oxford Advance Learner's Dictionary dikemukakan bahwa implementasi adalah "put something into effect" (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak). Jadi dalam skripsi ini menjelaskan penerapan agar memberikan dampak dalam pembelajaran.

.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup>Azwar, (2007) dalam Siti Munadhiroh, 2012. Korelasi Mengikuti Pengajaran Majlis Dzikir Al-khidmah dengan Ukhwah Islamiyah Jama"ah di Kec Weleri Kab Kendal Semarang, Fakultas Dakwah IAIN Walisono.

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup>Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 178.

### 2. Supervisi Pembelajaran

Menurut Sergiovanni dalam bukunya Abd. Kadim supervisi pembelajaran di definisikan sebagai usaha mendorong, mengkoordinir, dan menstimulir, serta menuntun pertumbuhan guru-guru secara berkesinambungan di suatu sekolah baik secara individual maupun kelompok agar lebih efektif dalam melaksanakan fungsi pembelajaran. <sup>10</sup>

Sedangkan secara terminologis, supervisi pembelajaran sering diartikan sebagai serangkaian usaha bantuan kepada guru. Terutama bantuan yang berwujud layanan profesional yang dilakukan kepala sekolah, dan pengawas serta supervisor lainnya untuk meningkatkan proses dan hasil belajar. Dan fungsi dari supervisi pembelajaran adalah menumbuhkan iklim bagi perbaikan proses dan hasil belajar melalui serangkaian upaya supervisi terhadap guru-guru dalam layanan profesional. Dan fungsi dari supervisi dalam layanan profesional.

#### 3. Kelas Inklusi

Kelas inklusi ialah kelas dengan siswa heterogen dimana terdapat siswa yang normal dan heterogen dan siswa yang memiliki beragam kelainan atau penyimpangan baik fisik, intelektual, sosial, dan emosional

12 Ibid, hal. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup>Abd. Kadim Masaong, Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru Memberdayakan Pengawas Sebagai Gurunya Guru, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 3

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Ali Imron, Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan..., hal. 8

dan/atau sensoris neurologis ataupun siswa yang memiliki kecerdasan di atas siswa pada umumnya. 13

Dari hal tersebut sekolah yang dapat mendukung pemenuhan kebutuhan khusus anak sehingga dapat menciptakan keseimbangan dan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan sehingga mereka tidak merasa terpinggirkan.<sup>14</sup>

#### F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian untuk mempertajam metodologi, memperkuat kajian teoritis dan memperoleh informasi mengenai penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti lain. 15 Peneliti menggali informasi dan melakukan penelusuran dari buku-buku dan tulisan ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini untuk dijadikan sebagai sumber acuan dalam penelitian ini:

Penulisan skripsi yang berjudul "Pelaksanaan Manajemen Program Inklusi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Surabaya", yang disusun oleh Musthofa. Membahas mengenai bagaimana pelaksanaan manajemen program inklusi di SMPN 13 Surabaya. Dengan kesimpulan manajemen yang sudah diterapkan di sekolah ini sudah meliputi empat hal pokok yaitu perencanaan, pengorgaisasian, pelaksanaan dan pengontrolan. Perencanaan awal yang dilakukan oleh penyelenggara inklusi adalah membuat program

<sup>14</sup>Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif, Konsep dan Aplikasi* Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif, konsep dan aplikasi*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013),hal. 29

<sup>15</sup>Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 105

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup>Heni Purwaningsih, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas Di SD Negeri 5 Arcawilangun Purwokerto*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto (Purwokerto: Repository.iain purwokerto.ac.id, 2016)

kerja tahunan, pengorganisasian di sekolah ini mengarahkan guru-guru dengan memberikan dan merumuskan tugas serta menetapkan prosedur yang dibutuhkan.<sup>16</sup>

Penulisan skripsi yang berjudul "Studi Kasus Implementasi Manajemen Pembelajaran Bagi Anak Inklusi Di MTS Wachid Hasyim Surabaya", yang disusun oleh Abd Rozek. Membahas belum adanya kesadaran dalam pendidikan inklusif dan belum sesuainya program sekolah dalam penyelenggara pendidikan inklusif. Dengan kesimpulan implementasi manajemen pembelajaran anak berkebutuhan khusus akan membutuhkan asesmen, intervensi dan evaluasi untuk mengetahui perubahan atau peningkatan peserta didik.

Hal ini terbukti dengan adanya analisis data bahwa keberhasilan pembelajaran tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. 17

Penulisan skripsi yang berjudul "Implementasi Manajemen Program Inklusi Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Berkebutuhan Khusus Di SDN 1 Lemah Putro Sidoarjo", yang di susun oleh Fitri Wulandari. Membahas mengenai manajemen program inklusi dalam meningkatkan prestasi siswa yang berkebutuhan khusus. Dengan kesimpulan manajemen program inklusi di sekolah SDN 1 lemah putro sidoarjo cukup sederhana. Hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian, yang mana peneliti ini belum menemukan dokumen

<sup>17</sup>Abd Rozek, *Studi Kasus Implementasi Manajemen Pembelajaran Bagi Anak Inklusi Di MTS Wachid Hasyim Surabaya*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, (Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016).

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup>Musthofa, *Pelaksanaan Manajemen Program Inklusi Di SMPN 13 Surabaya*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, (Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016).

atau data khusus yang menjelaskan tentang manajemen program inklusi yang diterapkan di sekolah tersebut.<sup>18</sup>

Penulisan Skripsi yang berjudul "Peraturan Daerah Tentang Pendidikan Inklusi Dalam Meningkatkan Kinerja Konselor Di Sekolah Inklusi SMP Negeri 1 Gondang Bojonegoro", yang di susun oleh Zaenal Abidin. Membahas tentang implementasi peraturan daerah tentang pendidikan inklusi. Disimpulkan bahwa di sekolah SMPN 1 Gondang bojonegoro ini sudah memiliki konselor yang bertugas khusus untuk membimbing anak ABK. Di karenakan adanya peraturan daerah tentang pendidikan inklusi, sekolah tersebut sudah menerapkan meskipun belum semaksimal mungkin. 19

Dari penelitian yang sudah ada tersebut, tentunya penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Karena penelitian dari penulis ini mengenai Implementasi Supervisi Pembelajaran yang diimplementasikan khususnya pada kelas inklusi. Oleh karena itu peneliti mencoba untuk membahas permasalahan tersebut dengan mengambil fokus pada "Implementasi Supervisi Pembelajara Di Kelas Inklusi (Studi Kasus di SMPN 5 Surabaya)"

### G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang sistematika pembahasan penelitian ini, maka peneliti mencantumkan sebaga berikut :

<sup>18</sup>Fitri Wulandari, *Implementasi Manajemen Program Inklusi Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Berkebutuhan Khusus Di SDN 1 Lemah Putro Sidoarjo*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, (Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016).

<sup>2016).

19</sup> Zaenal Abidin, *Peraturan Daerah Tentang Pendidikan Inklusi Dalam Meningkatkan Kinerja Konselor Di Sekolah Inklusi SMP Negeri 1 Gondang Bojonegoro*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, (Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016).

Bab pertama, memuat pendahuluan. Pada bab ini akan dijelaskan tentang permasalahan yang ada dan alasan untuk dilakukannya penelitian. Hal ini akan membuat memudahkan pembaca untuk memahami konteks dari penelitian yang memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, memuat landasan teori. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai dasar teori yang relevan dan sesuai dengan tema yang diangkat oleh peneliti. Dengan hal tersebut, dapat memudahkan pembaca untuk mengetahui pengertian tentang supervisi pembelajaran, tujuan fungsi, dan prinsip supervisi pembelajaran, tanggung jawab supervisi pembelajaran, pendekatan dalam supervisi pembelajaran, pelaksanaan dalam supervisi serta hambatan dalam pelaksanaan supervisi. Kemudian pengertian tentang pedidikan inklusif dan kelas inklusi, tujuan pendidikan inklusif, landasan pendidikan inklusif, prinsip karakteristik dasar pendidikan inklusif, pendidikan inklusif, dan, macam/bentuk kelas inklusi, kesiapan inklusi, dan tanggung jawab inklusi.

**Bab ketiga,** memuat metode penelitian. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai metode dalam penelitian, langkah-langkah penelitian yang secara operasional menyangkut tentang sumber dan jenis data yang meliputi jenis data primer dan data sekunder, jenis penelitian dan tahap-tahap dalam penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara (*interview*), analisis data dan pengecekan keabsahan data.

**Bab keempat,** memuat hasil dan analisis data. Pada bab ini akan diuraikan tentang data yang sudah diperoleh oleh peneliti dengan menggunakan metode dan prosedur yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya. Hal – hal yang perlu dipaparkan pada bab ini meliputi gambaran tentang obyek yang sudah diteliti, hasil penelitian, dan analisis penelitian.

Bab kelima, memuat penutup. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai temuan pokok yang menjadi kesimpulan penelitian, implikasi dan tindak lanjut penelitian, serta saran-saran atau rekomendasi yang diajukan.

#### BAB II

#### KAJIAN PUSTAKA

### A. Supervisi Pembelajaran

## 1. Pengertian Supervisi pembelajaran

Secara etimologis supervisi berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata, yaitu *super* dan *vision*. *Super* berarti atas atau lebih, sedangkan *vision* melihat atau meninjau. Dengan demikian supervisi secara sederhana yaitu melihat, meninjau, atau melihat dari atas, yang dilakukan oleh atasan (pengawas/kepala sekolah) terhadap perwujudan kegiatan pembelajaran. *Atas* bermakna orang-orang yang memiliki kelebihan dari segi pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman terhadap guru-guru, kepala sekolah dan staf.<sup>20</sup>

Supervisi secara umum adalah segala bantuan dari para pemimpin sekolah, yang tertuju kepada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personel sekolah lainnya di dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Dengan kata lain supervisi ialah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.<sup>21</sup>

Sedangkan pengertian supervisi pembelajaran secara terminologis, adalah serangkaian usaha bantuan kepada guru. Terutama bantuan yang berwujud layanan profesional yang dilakukan oleh kepala sekolah, dan pengawas serta supervisor lainnya untuk meningkatkan proses dan hasil

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup>Abd. Kadim Masaong, Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru Memberdayakan Pengawas Sebagai Gurunya Guru.., hal. 2

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup>M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987), hal. 76

belajar. Banyak pakar yang memberikan batasan supervisi sebagai bantuan kepada staf untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik.

Adam memberikan batasan sebagai perencanaan program perbaikan pembelajaran. Sementara itu wiles memberikan batasan supervisi sebagai berikut :<sup>22</sup>

"Supervision is service activity that exits to help teacher do their job better"

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa supervisi pembelajaran adalah serangkaian bantuan yang berwujud layanan profesional, layanan profesional tersebut diberikan oleh orang yang lebih ahli (kepala sekolah, penilik sekolah, pengawas dan ahli lainnya) kepada guru. Maksud layanan profesional tersebut adalah agar dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar sehingga tujuan pendidikan yang direncanakan dapat dicapai.

Batasan supervisi pembelajaran yang demikian ini sekaligus mereduksikan supervisi pembelajaran model lama. Supervisi pembelajaran yang dilakukan dengan menginspeksi tersebut ternyata tidak hanya ditemukan dalam kepustakaan-kepustakaan Indonesia. Dalam kepustakaan asing, supervisi dengan pengertian inspeksi juga ditemukan. Misalnya saja sebagaimana di kemukaan oleh Gwynn dalam bukunya Ali Imron sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup>Ali Imron, Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan..., hal. 8

"Supervision originated inspection of school and continued with that its major emphasis to about 1920".<sup>23</sup>

Supervisi pembelajaran dengan model lama (inspeksi) bisa menjadikan penyebab guru merasa takut, tidak bebas dalam melaksanakan tugas dan merasa terancam keamanannya bila bertemu dengan supervisor, tidak memberikan dorongan bagi kemajuan guru. Oleh karena itu, semua kegiatan pembaruan pendidikan, termasuk pembaruan kurikulum, yang dilakukan dengan pengerahan waktu, biaya, dan tenaga bisa menjadi sia-sia. Semiawan mengemukakan bahwa beberapa penghalang bagi pembaruan, termasuk dalam supervisi adalah sebagai berikut. Pertama, sistem supervisi yang kurang memadai. Hal ini disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

- a. Supervisi yang masih menegaskan aspek administratif dan mengabaikan aspek profesional ;
- b. Tatap muka antarsupervisor dan guru sangat sedikit;
- Supervisor banyak yang sudah lama tidak mengajar, sehingga banyak dibutuhkan bekal tambahan agar dapat mengikuti perkembangan baru;
- d. Pada umumnya masih menggunakan jalur searah, dari atas ke bawah;
- e. Potensi guru sebagai supervisor kurang dimanfaatkan.

Kedua, sikap mental yang kurang sehat dari supervisor. Hal ini disebabkan oleh hubungan profesional yang kaku dan kurang akrab

.

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup>Ibid, hal.9

akibat sikap otoriter supervisor, sehingga guru takut bersikap terbuka kepada supervisor, Banyaknya supervisor dan guru sudah merasa berpengalaman, sehingga tidak merasa perlu untuk belajar lagi, Supervisor dan guru merasa cepat puas dengan hasil belajar siswa.

Dari penjelasan yang sudah peneliti uraikan diatas, sudah jelas bahwasanya menjadi keberhasilan supervisi yang tolok ukur pembelajaran adalah suatu kondisi tertentu dan optimal yang diharapkan untuk dapat dicapai oleh suatu objek yang diukur atau dinilai.<sup>24</sup>

# 2. Tujuan, Fungsi, dan Prinsip Supervisi Pembelajaran

### 1. Tujuan supervisi pembelajaran

Supervisi pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan proses hasil belajar melalui pemberian bantuan yang terutama bercorak layanan profesional kepada guru. Wiles dalam bukunya Ali Imron mengatakan secara umum supervisi bertujuan untuk memberikan bantuan dalam mengembangkan situai belajar mengajar yang lebih baik. Nawawi dalam bukunya Abd. Kadim mengatakan supervisi pembelajaran bertujuan untuk menilai kemampuan guru sebagai pendidik dan pengajar dalam bidang masing-masing guna membantu mereka melakukan perbaikan dan bila mana diperlukan dengan menunjukkan kekurangankekurangan untuk diperbaiki sendiri.<sup>25</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup>Parimin, Sutama,dkk, *Model Supervisi Pembelajaran Oleh Kepala Sekolah di Sekolah* Menengah Atas Muhammadiyah, 28 Feb 2018, 07:20), http://eprint.ums.ac.id/24265/14/Naskah Publikasi. Pdf

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> Abd. Kadim Masaong, Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru Memberdayakan Pengawas Sebagai Gurunya Guru.., hal. 5

Dalam rumusan yang lebih rinci, Djajadisastra mengemukakan tujuan supervisi pembelajaran sebagai berikut :

Pertama, tujuan supervisi ialah memperbaiki tujuan khusus mengajar guru dan belajar siswa. Kedua memperbaiki materi (bahan) dan kegiatan belajar mengajar. Ketiga, memperbaiki metode, yaitu cara mengorganisasi kegiatan belajar mengajar. Keempat memperbaiki penilaian atas media dan memperbaiki penilaian proses belajar mengajar dan hasilnya. Kelima memperbaiki pembimbingan siswa atas kesulitan belajarnya dan memperbaiki sikap guru atas tugasnya. <sup>26</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli tujuan supervisi pembelajaran dapat disimpulkan bahwa bertujuan membimbing dan memfasilitasi guru mengembangkan pofresinya, memberikan motivasi guru agar menjalankan tugasnya secara efektif, dan membantu guru membina peserta didik agar potensinya berkembang secara maksimal.

### 2. Fungsi Supervisi Pembelajaran

Supervisi pembelajaran berfungsi untuk memperbaiki situasi pembelajaran melalui pembinaan profesionalisme guru. Brigss dalam bukunya Sahertien menyebutkan fungsi supervisi pembelajaran sebagai upaya mengkoordinir, menstimulir, dan mengarahkan pertumbuhan guruguru. Supervisi pembelajaran memiliki arti penilaian (*evaluation*) yaitu penilaian kerja guru dengan jalan penelitian, yakni mengumpulkan informasi dan fakta-fakta mengenai kinerja guru dengan cara penelitian.

<sup>26</sup> Ali Imron, Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan..., hal. 11

\_

kegiatan penelitian dan evaluasi ini merupakan usaha perbaikan (*improvement*), sehingga dapat meningkatkan kualitas kinerja guru dalam pembelajaran.<sup>27</sup>

Swearingen mengemukakan delapan fungsi utama supervisi pembelajaran diantaranya (a) mengkoordinir semua usaha sekolah, (b) memperlengkapi kepemimpinan sekolah, (c) memperluas pengalaman guruguru/staff, (d) menstimulir usaha-usaha yang kreatif, (e) memberikan fasilitas dan penilaian yang terus menerus, (f) menganalisis situasi belajar mengajar, (g) memberikan pengetahuan dan skill kepada setiap anggota staff, (h) mengintegrasikan tujuan pendidikan membantu meningkatkan dan kemampuan staf dan kemampuan mengajar guru.<sup>28</sup>

#### 3. Prinsip Supervisi Pembelajaran

Pengawas dalam melaksanakan supervisi hendaknya senantiasa menerapkan prinsip-prinsip supervisi sebagai berikut:

Prinsip ilmiah (scientific) dengan unsur-unsur:

- a. Sistematis, berarti dilaksanakan secara teratur berencana kontinyu
- b. Obyektif, artinya data yang didapat berdasarkan pada observasi nyata,
   bukan tafsiran pribadi
- Menggunakan alat (instrumen) yang dapat memberikan informasi sebagai umpan balik untuk mengadakan penilaian terhadap proses belajar mengajar

<sup>27</sup>Piet A. Sahertiani, *Prinsip & Tehnik Supervisi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1981).

<sup>1981),</sup> <sup>28</sup> Abd. Kadim Masaong, Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru Memberdayakan Pengawas Sebagai Gurunya Guru.., hal. 8

- d. Demokratis, menjunjung tinggi atas dasar musyawarah
- e. Kooperatif/kemitraan, seluruh staf dapat bekerja bersama, mengembangkan usaha dalam menciptakan situasi pembelajaran dan suasana kerja yang lebih baik
- f. Konstruktif dan kreatif, membina inisiatif staf/guru serta mendorong untuk aktif menciptakan suasana agar setiap orang merasa aman dan dapat mengembangkan potensi-potensinya.<sup>29</sup>

Depdikbud mengemukakan prinsip-prinsip supervisi pembelajaran diantaranya supervisi pembelajaran dilakukan sesuai dengan kebutuhan guru, Setelah itu, hubungan antar guru dengan supervisor didasarkan atas kerabat kerja. Kemudian, supervisor ditunjang sifat keteladanan dan terbuka yang dilakukan secara terus-menerus, dan dilakukan melalui berbagai wadah yang ada. Akhirnya, diperlancar melalui peningkatan koordinasi dan singkronisasi horizontal dan vertikal baik di tingkat pusat maupun daerah.

Djajadisastra mengemukakan prinsip supervisi pembelajaran menjadi prinsip fundamental dan prinsip praktis. Prinsip fundamental ialah supervisi pembelajaran dipandang sebagai bagian dari keseluruhan proses pendidikan yang tidak terlepas dari dasar-dasar pendidikan nasional Indonesia, yakni pancasila. Supervisi pendidikan harus menggunakan prinsip-prinsip sila pertama sampai sila kelima pancasila.

.

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup> Ibid, hal 9

Prinsip fundamental ini harus menjiwai kegiatan supervisi. 30 Sedangkan prinsip praktis ialah kaidah-kaidah yang harus dijadikan pedoman praktis dalam pelaksanaan supervisi.

Selain prinsip-prinsip yang dikemukakan, Rivai membagi prinsipprinsip supervisi atas dua bagian, yaitu prinsip positif dan prinsip negatif. Prinsip positif diantaranya:<sup>31</sup>

- a. Supervisi harus konstruktif dan kreatif
- Supervisi harus didasarkan pada hubungan profesional, bukan atas dasar hubungan pribadi
- c. Supervisi harus progresif
- d. Supervisi harus didasarkan pada keadaan riil dan sebenarnya Sedangkan prinsip negatif meliputi:
- a. Supervisi tidak boleh bersifat mendesak/direktif
- b. Supervisi tidak boleh dilepaskan dari tujuan pendidikan dan pengajaran (the ultimate educative goals)
- c. Supervisi tidak boleh didasarkan atass kekuasaan pangkat/kedudukan atau atas dasar kekuasaan pribadi
- d. Supervisi tidak boleh mencari-cari kesalahan dan kesalahan staf/guru

# 4. Tanggung Jawab Supervisi Pembelajaran

Tanggung jawab supervisi pembelajaran berada di tangan supervisor. Yang termasuk supervisor adalah kepala sekolah, penilik sekolah, pengawas sekolah, dan supervisor lainnya. Yang dimaksud

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup>Ali Imron, Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan..., hal. 13

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup>Abd. Kadim Masaong, Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru Memberdayakan Pengawas Sebagai Gurunya Guru...,hal. 2

dengan supervisor lainnya adalah guru-guru senior yang dapat memberikan *advice* kepada sejawatnya dalam meningkatkan kemampuan pembelajaran. Menurut Gwynn, tanggung jawab supervisi pembelajaran berada di tangan supervisor yang terdiri dari *general supervisor*, *special grade supervisor*, *special subject supervisor*, yang ketiga-tiganya dikoordinasi oleh superintendent.

Kepala sekolah yang paling banyak bertanggung jawab dalam supervisi pembelajaran. Oleh karena itu, selain tugas kepala sekolah adalah sebagai administrator di sekolah. Karena sangat penting, harus diaksentuasikan pada supervisi pembelajaran di sekolah yang dipimpinnya.

Dalam permendiknas RI nomor 31 tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah dinyatakan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah adalah mampu melaksanakan supervisi. Adapun subkompetensi yang harus dikuasai oleh kepala sekolah terkait supervisi sebagai berikut:<sup>32</sup>

- Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru,
- b. Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik yang tepat,
- Menindaklanjuti hasil supervisi terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup>Ali Imron, Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan..., hal. 16

Berkaitan dengan adanya subkompetensi tersebut Permendiknas RI nomor 12 tahun 2007 juga menyatakan tentang standar kompetensi pengawas sekolah bahwa pengawas harus menguasai berbagai jenis kompetensi, antara lain adalah kompetensi supervisi manajerial dan akademik. Baik kompetensi supervisi manajerial maupun akademik dibedakan berdasarkan tingkatan sekolahnya, yaitu TK/RA, SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, dan SMK/MAK.

### 5. Pendekatan Dalam Supervisi Pembelajaran

Ada beberapa pendekatan dalam supervisi pembelajaran. Pertama, pendekatan ilmiah yang merupakan warisan era kejayaan gerakan manajemen ilmiah. Kedua, pendekatan artistik yang merupakan wujud jawaban atas ketidakpuasan terhadap pendekatan ilmiah diatas. Ketiga, pendekatan klinik yang diangkat dari model hubungan dokter pasien, sehingga di dalamnya terdapat diagnosis terapi dalam melaksanakan supervisi pembelajaran. Ketiga pendekatan tersebut diaksentuasikan pada supervisi pembelajaran khususnya dalam proses belajar mengajar. Dari ketiga pendekatan tersebut, selain mempunyai kelebihan tersendiri, juga tidak lepas dari kritik.

Adapun penjelasan pendekatan dalam supervisi pembelajaran di bawah ini secara rinci:

### a. Pendekatan ilmiah dalam supervisi pembelajaran

Pendekatan ilmiah dalam supervisi pembelajaran ini terkait erat dengan pengupayaan efektifitas pembelajaran. Dalam pandangan pendekatan ilmiah ini, pembelajaran dipandang sebagai ilmu atau *science*. Oleh sebab itu, pembelajaran dipandang sebagai *science* maka perbaikan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan metodemetode ilmiah. Sementara itu, dikatakan dan menjadi ciri utama sciene adalah rasional dan empirik.

Guna meningkatkan dan mengupayakan perbaikan pembelajaran, maka seorang supervisor yang menggunakan pendekatan ilmiah dapat melaksanakan tiga hal, yaitu:<sup>33</sup>

Pertama, mengimplementasikan hasil temuan para peneliti, kedua, bersama-sama dengan peneliti mengadakan penelitian di bidang pembelajaran dan hal lain yang bersangkut paut dengannya, dan yang ketiga, menerapkan metode ilmiah dan mempunyai sikap ilmiah dalam menentukan efektivitas pembelajaran.

Dari temuan para peneliti tersebut akan diketahui, mana pembelajaran yang efektif dan mana pembelajaran yang kurang efektif. Dari hasil penelitian para peneliti ini juga didapatkan teori-teori pembelajaran yang senantiasa teruji, baik sebagai pemuat atas teori-teori lama maupun sebagai pengembangan dari teori-teori pembelajaran selama ini ada. Dengan adanya penelitian mengenai kefektifan pembelajaran yang sudah teruji kebenarannya, maka tugas guru beserta supervisor yang akan memanfaatkannya. *Action research* harus

.

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup>Ibid, hal. 29

dilakukan oleh supervisor , karena dengan adanya hal tersebut problema pembelajaran di sekolah dapat terpecahkan.

Dalam melaksanakan supervisi pembelajaran, supervisor perlu juga menerapkan prosedur sebagaimana dalam metode ilmiah. Supervisor perlu merumuskan masalah berdasarkan kerangka teori pembelajaran, seperti halnya, menyusun hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data dengan menggunakan teknik analisis yang relevan, menguji hipotesis, dan akhirnya menarik kesimpulan. Jika prosedur tersebut diterapkan, maka supervisor akan mendapatkan gambaran mengenai pembelajaran yang dilakukan oleh guru bersama dengan siswanya.

Posisi supervisi sendiri dalam pendekatan ilmiah, dibagi menjadi tiga. Pertama, supervisi pembelajaran dapat dipandang sebagai bagian menajemen ilmiah. Kedua, supervisi pembelajaran dapat dipandang sebagai gambaran hasil penelitian dan aplikasi metode pemecahan masalah. Ketiga, supervisi pembelajaran dapat dipandang sebagai bagian dari ideologi demokrasi.

Supervisi pembelajaran sebagai bagian dari manajemen ilmiah dalam pendekatan ilmiah dipandang dapat memberikan responsi atas kekurangan dalam menilai efektivitas pembelajaran. Salah satu contoh kekurangan tersebut ialah kurang tegasnya dan kurang jelasnya standar yang digunakan untuk menilai efektif tidaknya pembelajaran.

Oleh sebab itu, tugas utama supervisi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ilmiah adalah membantu guru dalam menyeleksi metode mengajar dan memperbarui kemampuan guru-guru dalam mengajarnya.

John Dewey mengemukakan bahwa tujuan supervisi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ilmah dapat membantu mengembangkan kemampuan guru untuk memecahkan problema kelas secara ilmiah, Dan saat supervisor membantu mengembangkan kemampuan guru untuk memecahkan problem di kelas tersebut, supervisor tidak boleh terpengaruh oleh faktor tradisi dan selalu diaktifkan oleh semangat inquiri.<sup>34</sup>

Dalam pembelajaran juga ditentukan oleh seberapa kemampuan prasyarat yang telah ada pada diri siswa. Guru harus menetapkan tujuan akhir dan sub keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan, metode, dan materi pembelajaran.

J.Carrol mempresentasikan sebuah model konseptual proses belajar mengajar, yang menyatakan bahwa kesuksesan belajar merupakan fungsi dari lima elemen, yaitu bakat, intelegensi, ketekunan, kualitas pembelajaran, dan kesempatan belajar.

Madley menyimpulkan bahwa ada tiga perilaku guru yang mempunyai hubungan kuat dengan keefektifan pembelajaran, yaitu lingkungan belajar, penyediaan waktu yang cukup dalam aktivitas belajar dan penggunaan metode pembelajaran yang sesuai.

b. Pendekatan artistik dalam supervisi pembelajaran

\_

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup>Ali Imron, *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan...*,hal. 33

Pendekatan artistik dalam supervisi pembelajaran adalah suatu pendekatan yang menyadarkan pada kepekaan, persepsi dan pengetahuan supervisor sebagai sarana untuk mengapreasi kejadiankejadian pembelajaran yang bersifat Subtle (halus) dan sangat bermakna di dalam kelas. Pendekatan artistik (artistic approach) dalam supervisi pembelajaran ini muncul, akibat dari ketidakpuasan terhadap supervisi pembelajaran yang menggunakan pendekatan ilmiah (science approach). Dalam tulisannya yang berjudul An Artistic Approach to Supervision. Elliot W. Eisner, seorang profesor pendidikan dan seni pada Standaford University, Palo Arto California, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sergiovanni dalam bukunya Supervision of Teaching, secara mendasar mengemukakan kegagalan-kegagalan supervisi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Kegagalan tersebut bersumber dari kelemahan pendekatan ilmiah secara internal.

Maka dari itu untuk mengantisipasi kegagalan yang parah nantinya, supervisi pembelajaran juga menggunakan pendekatan artistik dalam pembelajaran. Dalam sudut pandang pendekatan artistik, kesuksesan pembelajaran tidak dapat dipandang dari berapa kali seorang guru memberikan penguat kepada siswanya. Dengan adanya toleransi untuk memberikan kesempatan orang lain dalam melakukan sesuatu termasuk bertanya, atau mengungkapkan pendapat adalah sifat yang baik untuk dikembangkan dalam pembelajaran.

# c. Pendekatan klinik dalam supervisi pembelajaran

Sergiovanni menyatakan bahwa supervisi pembelajaran dengan pendekatan klinik adalah suatu pertemuan tatap muka antara supervisor dengan guru, membahas tentang hal mengajar di dalam kelas guna perbaikan pembelajaran dan pengembangan profesi. Pendekatan klinik dalam supervisi pembelajaran pada mulanya dikembangkan oleh Cogan, Goldhammer, dan Weller di Universitas Hardard Pada tahun 1950 dan tahun 1960-an. Asumsi yang mendasari supervisi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan klinik ini adalah bahwa pembelajaran merupakan aktivitas yang kompleks. Asumsi lain dari pendekatan klinik adalah bahwa para guru dalam mengajar, berdasarkan atas hasil-hasil riset, lebih suka dikembangkan kemampuannya melalui supervisi yang bersifat kolegial dibandingkan jenis supervisi yang lain.

Pendekatan klinik ini, supervisi pembelajaran dilakukan secara kolegial oleh supervisor dengan guru. Melalui hubungan kolegial atau kesejawatan tersebut, kemampuan mengajar guru dapat ditingkatkan.Pendekatan supervisi yang lebih banyak muatan kolegialitasnya adalah pendekatan klinik.

Supervisor bersama-sama dengan guru membicarakan rencana pembelajaran yang telah dibuat oleh guru. Rencana pembelajaran ini bermacam-macam wujudnya, sesuai dengan kesepakatan yang dibangun oleh supervisor bersama dengan guru, yang jelas, dalam rencana pembelajaran ini harus telah tercantum tujuan pembelajaran baik umum

\_

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup>Ibid, hal. 59

maupun khusus, materi pembelajaran, kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru serta instrumen evaluasi yang akan dipergunakan untuk mengukur keberhasilan mengajar. Masing-masing komponen rencana pembelajaran tersebut dibicarakan satu per satu oleh supervisor dengan guru, dengan maksud untuk dilihat bersama-sama dan diadakan perbaikan jika ternyata ada yang kurang.

## 6. Teknik Pelaksanaan Supervisi Pembelajaran

Dalam pelaksanaan supervisi sebagai seorang supervisor harus memperhatikan teknik yang dipandang perlu dilakukan dalam pelaksanaan supervisi. Karena teknik tersebut dapat menentukan sukses tidaknya pelaksanaan supervisi. Supervisor dapat menggunakan teknik supervisi yang sesuai dengan kondisi dan situasi guru yang menjadi sasaran. Dengan menggunakan teknik yang tepat tentu akan dapat akan memperlancar pelaksanaan supervisi, sehingga lebih efisien, efektif dan produktif.

Secara umum teknik supervisi dibedakan menjadi dua yaitu individual dan kelompok. Sahertian dan Mataheru menjelaskan bahwa teknik kelompok akan diterapkan jika banyak guru mengalami masalah yang sama pada mata pelajaran yang sama atau berbeda. Teknik yang dapat diterapkan diantaranya (a) rapat para guru, (b) workshop, (c) seminar. Sedangkan teknik individual dipergunakan apabila masalah khusus yang dihadapi meminta bimbingan tersendiri dari supervisor.

<sup>36</sup>Piet A. Sahertiani, *Prinsip & Tehnik Supervisi Pendidikan...* hal. 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teknik yang bisa diterapkan diantaranya (a) orientasi guru baru, (b) kunjungan kelas, (c) individual conference atau pertemuan pribadi antara supervisor dan guru yang bersangkutan.

Tabel 2.1

Metode dan Teknik Supervisi Individual

NO	Metode &	Prinsip Dasar	Tujuan	Analisis
	Teknik	Supervisi	Supervisi	
	Supervisi			
1.	Observasi	Perekaman	Memvalidasi	Timbulnya kesan
		informasi secara	keberhasilan	serta kesenjangan
		langsung dalam	tujuan	antara atasan dan
		kegiatan belajar-	pendidikan yang	bawahan
	- 4	mengajar 📉	dilakukan oleh	
			g <mark>uru</mark>	
2.	Pertemuan	Dila <mark>ksa</mark> nakan	Menganalisa	Hendaknya
4	Individu	sete <mark>lah</mark> observasi	kesulitan-	dilakukan oleh
		dila <mark>ku</mark> kan,	kesulitan belajar	supervisor yang
		sehingga terjalin	baik yang	memiliki tingkat
		hub <mark>ungan akrab</mark>	<mark>ditimbulk</mark> an	kompetensi yang
			oleh guru	tinggi.
			maupun oleh	
			komponen yang	
	**	5 1	lain	26 1 11
3	Kunjungan	Pertukaran	Meningkatkan	Menumbuhkan
	Antar Guru	pengalaman	sikap,	prinsif pengajaran
		yang	keterampilan	yang
		dilaksanakan	serta	menyenangkan
		oleh forum guru	pengetahuan	oleh berbagai
4	E 1 'D''	N/ 1 11	N/ 1 11	pihak
4	Evaluasi Diri	Menumbuhkan dan	Menumbuhkan dan	Kesulitan yang
		******		dihadapi akan kembali pada
		mengembangkan potensi diri	membangkitkan keberanian diri	kembali pada sejauhmana
		secara akurat	pada guru	masing-masing
		secara akurat	pada guru	individu memiliki
				kesadaran diri
5.	Supervisi	Pemusatan ha-sil	Menciptakan	Pengoptimalisasia
	bulletin	belajar ber-	komunikasi	n media ce-tak
		dasarkan seca-ra	internal dan	bagi pen-didikan
		menyeluruh	bersifat pe-	
		•	ngembangan	

			staf		
6.	Bacaan	Memperkaya	Penggalian po-	Ketersediaan	
	Profesio-nal	pengalaman	tensi diri se-cara	sarana sekolah	
		individual	akurat	menjadi peng-	
				hambat utama	
7	Menulis	Mengoptimalkan	Meningkatkan	Kurangnya	
	Profesio-nal	potensi diri	kemandirian	percaya diri	
		melalui tulisan	profesional	dalam menulis	
		ilmiah		yang dirasakan	
				oleh banyak	
				kalangan, serta	
				media yang	
				kurang men-	
				dukung	

Tabel 2.2

Metode dan Teknik Supervisi Kelompok

N0	Metode & Teknik Supervisi	Prinsip Dasar Supervisi	Tujuan Supervisi	Analisis
1	Rapat Sekolah	Merencanakan bersama-sama visi. Misi, orientasi dan strategi sekolah	Memperbaiki kualitas per-sonil staf dan program sekolah	Rapat berjen- jang dengan memperhatikan kualitas efek- tifitas dan efi- siensi
2	Orientasi Guru Baru	Memperkenalkan dan memperkaya pengalaman de- ngan jalan bertu- kar pengalaman	informasi bagi	Jarang dilaku- kan karena kurangnya kesa-daran untuk hal tersebut
3	Laboratorium Kurikulum	Membantu pengembangan kurikulum bagi pi-hak terkait, teruta-ma guru	Membantu guru dan personil sekolah dalam mengembang-kan dan mem- perbaiki kuri- kulum	Hal ini baru dikembangkan oleh sekolah- sekolah unggul

4	Panitia	Memecahkan masalah-masalah khusus dalam tugas kepanitiaan sekolah	Mendorong keberanian dan menciptakan kesempatan bagi individu dalam penga-laman profesi-onal	Kecenderungan melemparkan tugas-tugas tertentu sering terjadi	
5	Perpusta-kaan Profesi-onal	Memberikan bantuan dalam peningkatan kompetensi profesional	Memotivasi peningkatan pengetahuan	Pembentukan kebiasaan se- suatu yang ha- rus dilaksanakan sedini mungkin	
6	Demonstrasi Mengajar	Peningkatan didaktik dan Metodik Guru	Membantu mengembangkan pengajaran yang efektif	Jarang dilaksa- nakan selain ku-rang adanya percaya diri juga tingkat pemoti-vasian yang rendah	
7	Lokakarya	Menghidupkan kerjasama yang memadai	Pemecahan masalah dan situasi sehari-hari	Membutuhkan biaya yang cukup tinggi	
8	Field Trips for Staff Personnels	Memberikan kesempatan pada pengembangan staf	Memahami teknik supervisi yang ditentukan oleh kebutuhan staf	Perlunya tindak lanjut dengan sistem evaluasi yang memadai	
9	Diskusi Panel	Memperkaya ide dan gagasan da- lam pemecahan masalah	Menumbuhkan sikap, pengeta- huan dan kete- rampilan	Sikap berpikir kritis sangat diperlukan namun hal ini jarang dilaksanakan karena mengingat besar biaya yang ha-rus dikeluarkan	
10	In Service Training	Mengacu pada azas pendidikan seumur hidup	Pemenuhan kebutuhan tenaga profesional	Diperlukan stra-tegi yang me-madai dalam pe- ngembangan ini	

1.	l Or	ganisasi	Keanggotaan		Peningkatan		Sejauh ini patut	
	pro	ofesi	dalam	profesi	tanggung	jawab	dipertanyak	an
			menjadi		dan kesada	ıran	lembaga	ini
			kebutuhan				dalam peng	gem-
			tersendiri				bangan kari	r.

#### 7. Hambatan Dalam Pelaksanaan Supervisi Pembelajaran

Pada dasarnya supervisi adalah program yang berencana untuk memperbaiki pengajaran. Dalam melaksanakan program supervisi tersebut pasti banyak kendala yang dihadapi oleh supervisor. Dan kendala yang sangat umum yang banyak terjadi di lapangan yaitu kurangnya motivasi dari para guru ketika mendapat supervisi.Dan kurang efektifnya pelaksanaan supervisi pembelajaran selama ini karena ditengarai kurang jelasnya visi dan misi kepengawasan yang dilakukan oleh pengawas. Pelaksanaan supervisi pun terkesan asal dilaksanakan dan tidak mengacu pada kebutuhan guru sehingga menimbulkan kurangnya kepercayaan guru terhadap pengawas untuk menyelesaikan problematika pembelajaran.<sup>37</sup>

#### B. Kelas Inklusi

### 1. Pengertian Pendidikan Inklusi dan Kelas Inklusi

Definisi tentang pendidikan inklusif bersifat progresif dan terus berubah, tetap diperlukan kejelasan konsep yang terkandung didalamnya. Sebab, banyak orang menganggap bahwa pendidikan inklusif sebagai versi lain dari pendidikan khusus/PLB (*special education*). Konsep pendidikan

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup>Slameto, *Supervisi Pendidikan Oleh Pengawas Sekolah*, Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Pendidikan FKIP Universitas Kristen Satya Wacana, Vol.3 No.2, Juli- Desember 2016, diakses dari <a href="http://www.researchgate.net/publication/315326367">http://www.researchgate.net/publication/315326367</a> supervisi pendidikan \_oleh\_pengawas\_sekolah pada tanggal 15 Feb 2018.

inklusif merupakan konsep pendidikan merepresentasikan yang keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga negara. Pendidikan inklusif didefinisikan sebagai sebuah konsep yang menampung semua anak yang berkebutuhan khusus ataupun anak yang memiliki kesulitan membaca dan menulis. Dengan kata lain, pendidikan inklusif menjamin akses dan kualitas anak sesuai dengan tingkat kemampuan dan menjamin kebutuhan mereka dapat terpenuhi dengan baik. Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebut<mark>uh</mark>an khu<mark>su</mark>s t<mark>erm</mark>asuk <mark>a</mark>nak penyandang cacat.

Luasnya cakupan pendidikan inlusif memungkinkan kita untuk membantu keterbatasan mereka dalam memperoleh kemudahan di bidang pendidikan sehingga tidak merasa terpinggirkan dari anak-anak normal lainnya. Secara konseptual memang terdapat perbedaan dan kaitan yang erat antara pengertian sekolah inklusif, pendidikan inklusif, dan masyarakat inklusif.<sup>38</sup>

Di Indonesia, pendidikan secara resmi didefinisikan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian, baik dari segi kurikulum, sarana

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif, Konsep dan Aplikasi...*, hal. 23-26

dan prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Namun, dalam pandangan Staub dan Peck, pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak berkelainan, apa pun jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya. 39

O"Neil menyatakan bahwa pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya. Salamanca menyatakan bahwa:

"inclusive education seeks to address the learning needs of all childern, youth and adults with a specific focus on use who are vulnerable to marginalisation and exclusion".

Jenis pendidikan luar biasa seperti SLB tampaknya tidak memberikan jaminan kepada mereka untuk memperoleh kesempatan yang sama dalam jenjang pendidikan yang lebih berkualitas. Keberadaan sekolah SLB seolah mencerminkan kebijakan yang tidak berkeadilan karena sesungguhnya mereka juga memiliki keinginan untuk belajar sekolah umum guna bersinergi dengan anak-anak normal umumnya. Pelabelan atau pengkategorian siswa menjadi anak normal atau berkelainan

.

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup> Ibid, hal 27

sesungguhnya merupakan pelabelan yang menyesatkan dan bisa menimbulkan ketidakpercayaan mereka memasuki dunia pendidikan.

Pendidikan inklusif tidak boleh terfokus pada kekurangan dan keterbatasan mereka, tetapi harus mengacu pada kelebihan dan potensinya agar lebih berkembang. Sebagaimana yang dikemukakan Dirjen PLB mengenai pendidikan inklusif bahwa konsep pendidikan ini adalah memberikan sistem layanan yang mensyaratkan agar anak berkebutuhan khusus dilayani di sekolah-sekolah terdekat maupun di sekolah reguler bersama dengan teman-teman sebaya mereka.

## 2. Pengertian Kelas inklusi

Kelas dapat dipandang dari dua sudut yakni:

### a. Kelas dalam arti sempit

Yaitu ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses mengajar belajar.

### b. Kelas dalam arti luas

Yaitu suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu kesatuan diorganisasi menjadi unit kerja yangsecara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan mengajar belajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.<sup>40</sup>

Pada masa sekarang makna kelas yang sesuai yakni pengertian kelas secara luas. Karena pada saat ini proses belajar mengajar tidak hanya di

<sup>40</sup>Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: CV Haji Masagung,1989), hal.116

dalam ruangan, tetapi di luar ruangan dan dengan menggunakan metode pembelajaran yang kreatif.

Inklusi atau pendidikan inklusif bukan nama lain untuk "pendidikan anak berkebutuhan khusus". Pendidikan inklusif menggunakan konsep pendekatan yang berbeda dalam mengidentifikasi dan mencoba memecahkan kesulitan yang muncul di sekolah. pendidikan inklusif ini menekankan pada persamaan hak dan akses pendidikan kepada setiap warga negara tanpa kecuali.

Pendidikan inklusif merupakan pergeseran dari kecemasan tentang suatu kelompok tertentu menjadi upaya yang difokuskan untuk mengatasi hambatan dalam belajar dan berpartisipasi.<sup>41</sup>

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kelas inklusif yaitu kelas dengan siswa yang hiterogen. Di kelas inklusi ini semua siswa memiliki kemampuan yang bermacam-macam. Karena di samping siswa normal dalam kelas tersebut terdapat siswa yang memiliki beragam kelainan/penyimpangan, baik fisik, intelektual, sosial, emosional, dan/atau sensoris neurologis ataupun siswa yang memiliki kecerdasan di atas siswa pada umumnya.

### 3. Landasan Pendidikan Inklusif

Pendidikan untuk anak yang berkebutuhan khusus telah dicantumkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 15 disebutkan bahwa

<sup>41</sup>Sue Stubbs, *Pendidikan Inklusif Ketika Hanya Ada Sedikit Sumber*, (Bandung: UPI Jurusan Pendidikan Luar Biasa, 2002), hal. 38

pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Menurut Dewey, pendidikan harus menjamin seluruh anggota masyarakat untuk berpeluang memiliki pengalaman, memberikan makna untuk pengalaman mereka, dan akhirnya belajar dari pengalaman tersebut. Pendidikan juga harus memberikan kesempatan kepada seluruh anggotanya untuk mencari kesamaan pengetahuan dan kebiasaan.

#### a. Landasan Fisolofis

Landasan filosofis utama penerapan pendidikan inklusif di Indonesia adalah pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang didirikan atas fondasi yang lebih mendasar lagi, yang disebut Bhinneka Tunggal Ika. Pancasila sebagai dasar negara juga sering disebut dengan istilah dasar falsafah negara dan ideologi negara. Pancasila dipergunakan sebagai dasar untuk mengatur pemerintahan. Hal ini juga sesuai dengan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dalam kalimatnya "maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan yang terbentuk dalam satu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat, dengan berdasar kepada Ketuhanan Yang Maha Esa. Secara umum, pendidikan berperan penting untuk menggali potensi dan menyiapkan sumber daya manusia Indonesia yang kompetitif di masa depan. Pendidikan dapat diartikan

sebagai usaha sadar untuk memberdayakan potensi kemanusiaan kita, baik aspek kognitif, psikomotorik, maupun afektif.

Sebagai landasan filosofis, kebhinnekaan memiliki dua cara pandang, yaitu kebhinnekaan vertikal dan kebhinnekaan horizontal. Kebhinnekaan vertikal ditandai dengan perbedaan kecerdasan, kekuatan fisik, kemampuan finansial, kepangakatan, kemampuan pengendalian diri, dan lain sebagainya. Sementara kebhinnekaan horizontal diwarnai dengan perbedaan suku bangsa, ras, bahasa, budaya, agama, tempat tinggal, dan afiliasi politik. Aspek vertikal dan horizontal dalam daerah. kbhinnekaan, merupakan bagian penting dalam landasan pendidikan inklusif yang mera<mark>ngk</mark>ul se<mark>mua ka</mark>lang<mark>an</mark> untuk bersatu padu dalam bingkai keberagaman. 42

## b. Landasan Religius

Sebagai bangsa yang beragama, penyelenggara pendidikan inklusif tidak bisa lepas dari konteks agama karena pendidikan merupakan tangga utama dalam mengenal Tuhan. Tuhan tidak sekaligus menjadikan manusia di atas bumi beriman kepada-Nya, tetapi masih melalui proses kependidikan yang berkeimanan dan Islami. Dalam hubungan dengan konsepsi pendidikan Islam yang nativistis, faktor pembawaan diakui pula sebagai unsur pembentuk corak keagamaan dalam diri manusia. Ada banyak ayat Al-Qur"an yang menjelaskan tentang landasan religius dalam penyelenggaraan pendidikan

<sup>42</sup>Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif, Konsep dan Aplikasi...*, hal. 73

inklusif. Faktor religi yang digunakan untuk penjelasan ini adalah Al-Qur"an Surah Al-Hujurat (49) ayat 13:<sup>43</sup>

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. Ayat tersebut memberikan perintah kepada kita, agar saling ta aruf, yaitu saling mengenal dengan siapa pun, tidak memandang latar belakang sosial, ekonomi, ras, suku, bangsa, dan bahkan agama. Inilah konsep Islam yang begitu universaL, yang memandang kepada semua manusia di hadapan Allah adalah sama, justru hanya tingkat ketakwaannyalah menyebabkan manusia mulia di hadapan Allah. Secara jelas, pernyataan ini bersumber dari Qs Al-Maidah (5) ayat 2 yang berbunyi:

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolonglah kamu dalam perbuatan dosa dan permusuhan". Arti

<sup>43</sup> J Subhani, *Tadarrus Akhlak: Etika Qurani dalam Surah al-Hujurat*, (Diterjemahkan dari The Islamic Moral Sytem: Commentary of Surah al-Hujurat, terbitan Islamic Humanitarian Service yang bekerja sama dengan the World Federation of KSMIC, 2003), hal. 179

ayat tersebut juga memberikan perintah kepada kita agar kita memberikan pertolongan kepada siapa saja, terutama kepada mereka yang membutuhkan, tanpa memandang latar belakang keluarga dan dari mana ia berasal, lebih-lebih mereka yang mengalami keterbatasan atau kecacatan fisik, sebgai contoh tunanetra, tunadaksa, tunarungu, tunagrahita, dan tunalaras.

Ada dua jenis interaksi yang berkaitan langsung dengan fitrah manusia, yaitu kompetitif dan kooperatif. Begitu pula dalam pendidikan, yang juga harus menggunakan keduanya sebagai sarana untuk mencapai tujuan bersama.

#### c. Landasan Yuridis

Landasan yuridis dalam pelaksanaan pendidikan inklusif berkaitan langsung dengan hierarki, undang-undang, peraturan pemerintah, kebijakan direktur jenderal, hingga peraturan sekolah. fungsi dari landasan yuridis ini adalah untuk memperkuat argumen tentang pelaksanaan pendidikan inklusif yang menjadi bagian penting dalam menunjang kesempatan dan peluang bagi anak berkebutuhan khusus.

Sementara di Indonesia, penerapan pendidikan inklusif dijamin oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dalam penjelasannya menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik berkelainan atau memiliki kecerdasan luar biasa diselenggarakan secara inklusif atau berupa sekolah khusus

### d. Landasan Pedagogis

Pada pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>44</sup>

Jadi, melalui pendidikan, peserta didik yang mengalami kelainan fisik atau berkebutuhan khusus dibentuk menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, yaitu individu yang mampu menghargai semua perbedaan dan berpartisipasi dalam masyarakat. Tujuan ini bisa menjadi sebuah kemustahilan untuk dicapai, jika sejak awal mereka diisolasikan dari teman sebayanya di sekolah-sekolah khusus. Walaupun minoritas mereka harus diberi kesempatan belajar dengan teman sebayanya tanpa adanya perbedaan.

## e. Landasan Empiris

Penelitian tentang inklusif telah banyak dilakukan di negara-negara Barat sejak 1980-an, namun penelitian yang berskala besar dipelopori oleh The National Academy Of Sciences (Amerika Serikat). Hasilnya menunjukkan bahwa klasifikasi dan penempatan anak berkelainan di sekolah, kelas, atau tempat khusus tidak efektif dan diskriminatif.

Beberapa penelitian kemudian melakukan meta analisis (analisis lebih lanjut terhadap beberapa hasil penelitian yang telah ada) terhadap

<sup>&</sup>lt;sup>44</sup>Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif, konsep dan aplikasi...*, hal. 79

beberapa hasil penelitian sejenis. Hasil meta analisis yang dilakukan oleh Carlberg dan Kavel terhadap lima puluh buah penelitian, oleh Wang dan Baker terhadap tiga belas penelitian, menunjukkan bahwa pendidikan inklusifberdampak positif, baik terhadap perkembangan akademik maupun sosial anak berkelainan ataupu teman sebayanya.<sup>45</sup>

# 4. Prinsip Dasar Pendidikan Inklusif

Prinsip pendidikan inklusif berkaitan langsung dengan jaminan akses dan peluang bagi semua anak Indonesia untuk memperoleh pendidikan tanpa memandang latar belakang kehidupan mereka. Bagi anak berkebutuhan khusus, akses pendidikan formal sangat mereka impikan demi mendapatkan layanan pendidikan terbaik seperti anak normal pada umumnya.

Satu tujuan utama inklusi adalah mendidik anak yang berkebutuhan khusus akibat kecacatannya di kelas reguler bersama-sama dengan anak-anak lain yang non cacat, dengan dukungan yang sesuai dengan kebutuhannya, di sekolah yang ada di lingkungannya. Konsep dan praktik penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di berbagai belahan dunia saat ini mengacu kepada dokumen internasional sesuai pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi pada pendidikan kebutuhan khusus. Beberapa poin penting berkaitan prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. Prinsip dasar pertama adalah semua anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk bersekolah tanpa memandang perbedaan latar belakang

<sup>&</sup>lt;sup>45</sup>Ibid, hal. 79

kehidupannya. Pada intinya, prinsip dasar pendidikan inklusif harus sejalan degan rekomendasi dan dokumen internasional yang mengeaskan perlunya memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak berkebutuhan khusus agar tidak diabaikan dalam lingkungan pendidikan formal. Jika ada pihak-pihak tertentu yang menolak anak berkebutuhan khusus untuk masuk pada pendidikan formal, hal itu sama saja dengan melanggar hak asasi manusia dan harus dilawan karena bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Pendidikan inklusif lahir atas dasar prinsip bahwa layanan sekolah seharusnya diperuntukkan untuk semua siswa tanpa menghiraukanperbedaan yang ada, baik siswa dengan kondisi kebutuhan khusus, perbedaan sosial, emosional, kultural, maupun bahasa.

# a. Pendidikan Inklusif Membuka Kesempatan Kepada Semua "Jenis" Siswa

Implikasinya pendidikan inklusif tidak mengenal penyetaraan, baik kemampuan akademik maupun nonakademik bagi calon siswa, dan tidak pula mengenal istilah mengeluarkan siswa dari sekolah karena bermasalah. Sifat akomodatif pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan inklusif menyatakan akan menerima sepenuhnya anak dengan kebutuhan khusus ke dalam bagiannya. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan bahwa pendidikan inklusif menerima anak yang berisiko tidak disukai bahkan mengalami penolakan lingkungan sebagai sesutu yang khas menimpa pada anak berkebutuhan khusus.

### b. Pendidikan Inklusif Menghindari Semua Aspek Negatif Labeling

Prinsip dasar yang menjadi karakter pendidikan inklusif adalah menghindari segala sesuatu yang berkaitan dengan pelabelan atau *labeling*. Salah satu dampak buruk dari labeling adalah munculnya inferioritas bagi pihak yang diberi label negatif. Perasaa inferioritas akan menganggu setiap aspek kehidupan mereka, termasuk pendidikan. Secara konkret, pendidikan inklusif berupaya menghindari label negatif dengan mengubah label yang ada di masa lalu menjadi lebih positif di masa kini. Dalam term anak tunalaras, misalya, dahulu sebutannya adalah *maladjusted* (gangguan penyesuaian diri), menjadi *emotional and behavioral difficulties* (EBD) (problem emosi dan perilaku), dan kini menjadi *behavioral*, *emotional*, and social difficulties (BESD) (problem perilaku, emosi, dan sosial).

#### c. Pendidikan Inklusi Selalu Melakukan Checks dan Balances

Salah satu keuntungan dari kehadiran pendidikan inklusif adalah selalu melakukan *checks* dan *balances*. Sistem pengawasan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif boleh dibilang tidak terlalu rumit karena setiap pihak terlibat ikut berkontribusi dalam memberikan masukan dan saran penting tentang bagaimana merencanakan sebuah ide atau gagasan yang menyangkut kepentingan anak berkebutuhan khusus. *Checks* dan *balances* pada pendidikan inklusif dijaga secara ketat dengan melibatkan pihak-pihak yang terkait dengan kepentingan siswa, yaitu orang tua siswa, masyarakat (komite skolah), serta pada ahli yang terkait dengan karakteristik khusus. <sup>46</sup>

\_

<sup>&</sup>lt;sup>46</sup>Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif, Konsep dan Aplikasi...*, hal. 53

### 5. Tujuan Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan paradigma baru pendidikan dan dianggap sebagai konsep inovatif. Pendidikan inklusif ditujukan pada semua kelompok yang termaginalisasi, tetapi kebijakan dan praktik inklusi penyandang cacat telah menjadi katalisator utama untuk mengembangkan pendidikan inklusif yang efektif, fleksibel, dan tanggap terhadap keanekaragaman gaya dan kecepatan belajar. Kepedulian terhadap kelompok minoritas yang termaginalkan adalah tanggung jawab kita semua, bukan hanya dilimpahkan kepada pemerintah atau instansi terkait.

Dari sisi filosofis Ki Hajar Dewantoro, memaknai pendidikan merupakam pengembangan potensi individu sehingga layanan pendidikan harus menghargai perbedaan individu. Pendidikan inklusif bukan bermaksud untuk mencampuradukkan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya, melainkan hanya berupaya memberikan kesempatan kepada mereka yang mengalami keterbatasan agar juga bisa mengenyam pendidikan secara layak dan memberikan jamian masa depan yang lebih cerah. Beberapa hal yang perlu dicermati lebih lanjut tentang tujuanpendidikan inklusif, yaitu (a) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya; (b) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik. Karena tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah memanusiakan manusia sebagai bentuk perlawanan terhadap sikap diskriminatif terhadap lembaga sekolah yang menolak menampung anak berkebutuhan khusus.<sup>47</sup>

# 6. Karakteristik Pendidikaan Inklusif

Dengan kebijakan pendidikan inklusif, yang tertuang dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif yang menyatakan bahwa "sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya".

Karakter pendidikan inklusif tentu saja sangat terbuka dan menerima tanpa syarat anak Indonesia yang berkeinginan kuat untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan mereka dalam satu wadah yang sudah direncanakan dengan matang. Karakter utama dalam pendidikan inklusif tidak bisa lepas dari keterbukaan tanpa batas dan lintas latar belakang yang memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi setiap anak Indonesia yang membutuhkan layanan pendidikan antidiskriminasi.

.

<sup>&</sup>lt;sup>47</sup>Ibid. hal. 37-41

Pendidikan inklusif memiliki empat karakteristik makna, antara lain (1) proses yang berjalan terus dalam usahanya menemukan cara-cara merespons keragaman individu; (2) mempedulikan cara-cara untuk meruntuhkanhambatan-hambatan anak dalam belajar; (3) anak kecil yang hadir (di sekolah), berpartisipasi dan mendapatkan hasil belajar yang bermakna dalam hidupmya; (4) diperuntukkan utamanya bagi anak-anak yang tergolong marginal, eksklusif, dan membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajar. Membaca karakteristik pendidikan inklusif, terdapat poin penting yang berkaitan dengan proses penyesuaian diri dan fleksibilitas di berbagai bidang dalam mencermati kebutuhan apa saja yang mendesak bagi anak berkebutuhan khusus atau penyandang cacat. Fleksibilitas sangat terkait dengan bagaimana penerapan pendidikan inklusif mampu setiap kurikulum yang diberikan setidaknya dapat mnyesuaikan diri dengan tingkat kecerdasan dan intelektual mereka.

# a. Kurikulum yang Fleksibel

Penyesuaian kurikulum dalam penerapan pendidikan inkluisf tidak harus terlebih dahulu menekankan pada materi pelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana memberikan perhatian penuh pada kebutuhan anak didik. Dalam pendidikan inklusif menuntut adanya penyesuaian kurikulum berkaitan dengan waktu penguasaan terhadap sejumlah materi pelajaran. Dalam penerapan kurikulum tersebut, tidak boleh acuh tak acuh terhadap kebutuhan anak didik apalagi sampai

mengabaikan haknya tanpa melakukan sesuatu yang dapat memberikan tambahan notivasi bagi peningkatan kecerdasan intelektualnya. Perlu juga memerhatikan tingkat kecerdasan anak dengan mengacu pada bahan evaluasi yang sudah dilakukan sebelumnya. Hal ini karena, tingkat kecerdasan anak didik masing-masing berbeda satu sama lain sehingga perlu memerhatikan kebebutuhan mereka yang belum terpenuhi. Kurikulum fleksibel harus menjadi prioritas utama dalam memberikan kemudahan kepada mereka yang belum mendapatkan layanan pendidikan terbaik demi menunjang karier dan masa depan. Bisa memberikan pula materi yang sesuai dengan kebutuhan mereka, terutama yang berkaitan dengan msalah keterampilan dan potensi pribadi mereka yang belum berkembang.

## b. Pendekatan Pembelajaran yang Fleksibel

Pendidikan inklusif mencerminkan pendekatan pembelajaran yang fleksibel yang memberikan kemudahan kepada anak berkebutuhan khusus untuk melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan potensi dan keterampilan mereka demi membangun masa depan yang lebih cerah. Dalam aktivitas belajar mengajar, sistem pendidikan inklusif harus mampu memberikan pendekatan yang tidak menyulitkan mereka untuk memahami materi pelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan.

### c. Sistem Evaluasi yang Fleksibel

Dalam *setting* pendidikan inklusif, sistem penilaian yang diharapkan di sekolah, yaitu sistem penilaian yang fleksibel. Penilaian disesuaikan dengan kebutuhan anak termasuk anak berkebutuhan khusus. Sebagaimana bahawa ada model penilaian, yaitu tes dengan penilaian kualitatif dan kuantitatif. Dalam melakukan penilaian, harus memerhatikan keseimbangan antara kebutuhan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal pada umumnya. Karena anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat kemampuan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak normal pada umumnya sehingga memerlukan keseriusan dari seorang guru dalam melakukan penilaian.

### d. Pembelajaran yang Ramah

Proses pembelajaran dalam konsep pendidikan inklusif harus mencerminkan pembelajaran yang ramah. Pembelajaran yang ramah bisa membuat anak semakin termotivasi dan terdorong untuk terus mengembangkan potensi dan *skill* mereka sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki.

Sekolah inklusi bukanlah sekadar sekolah yang menerapkan penyetaraan terhadap semua manusia dalam memperoleh pendidikan, melainkan pula membutuhkan setting keramahan. Setting ramah anak ini sangat membantu dan mendorong kemajuann perkembangan penerapan pendidikan inklusi di sekolah. Setting ramah anak ini sangat membantu dan mendorong kemajuann perkembangan penerapan pendidikan inklusi di sekolah. komponen utama yang paling mereka butuhkan di sekolah

adalah sebuah keramahan, yang menerjemahkan pada mereka suatu penunjukan kondisi penerimaan terhadap diri mereka.<sup>48</sup>

#### 7. Macam/Bentuk Kelas Inklusi

#### a. Kelas Siswa Berkelainan Perilaku

Dalam bidang pendidikan khusus, dan dalam dunia pendidikan pada umumnya, istilah "berisiko" (at risk) seringkali digunakan dalam menjelaskan siswa yang rentan berkembngnya dalam menghadapi suatu masalah tertentu atau disability. Para pendidik di sekolah menengah mungkin terlihat beberapa siswa mempunyai resiko drop out sekolah. Dalam mengatasi masalah emosional dan perilaku di kelas adalah dengan mencegah terjadinya masalah ini. Sementara tidak semua masalah emosional dan perilaku dapat dicegah, suatu pendekatan proaktif jauh lebih efektif dibanding cara yang semata-mata hanya merespon terhadap masalah. Cara ini juga memberikan hubungan yang saling memuaskan antara guru dan siswa yang mungkin sebelumnya diterima dengan lebih negatif.

Sesuatu yang penting dalam keberhasilan inklusi siswa penyandang hambatan emosi dan perilaku di kelas-kelas reguler adalah sikap guru yang mengatur kelas itu. Pertumbuhan akademis dan sosial siswa ini nampaknya terjadi terutama pada beberapa faktor sikap. Sikapsikap yang telah diidentifikasi adalah:

<sup>48</sup>Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif, Konsep dan Aplikasi...*, hal. 45- 47

Pertama fleksibel dalam harapan akademis, mengetahui bahwa siswa belajar berbeda-beda, dan pada tingkat berbeda-beda pula. Berikutnya fleksibel dalam harapan perilaku, berkeinginan untuk menangani siswa ke arah kemampuan sikap dan sosial yang meningkat. Terakhir sikap humor, mampu memperlihatkan sikap humornya di kelas dan bisa tertawa bersama.

Guru perlu waspada bahwa kesulitan-kesulitan yang akan mereka temui pada siswa yang mengalami gangguan emosi dan perilaku bisa terjadi, baik segi akademis maupun sosial.

#### b. Kelas Siswa Berkelainan Fisik

Siswa-siswa berkelainan fisik mempunyai jumlah yang relatif lebih kecil dari total siswa yang diketahui mempunyai kebutuhan pendidikan khusus (*special education needs*) dalam ketetapan IDEA.

Siswa-siswa dengan kelainan fisik dan gangguan kesehatan lain tidak selalu memerlukan kurikulum yang berbeda dengan siswa lainnya. Sebagian besar dari mereka memiliki kemampuan kognisi yang berfungsi baik di kelas seperti teman-teman seusianya. Namun, perlu diingat, pada umumnya siswa-siswa tersebut tidak belajar di kelas-kelas reguler. Lingkungan yang paling kondusif guna pembelajaran siswa-siswa berkelainan fisik adalah kelas reguler. Dalam rangka mempelajari dengan baik cara hidup di suatu lingkungan komunitas yang berbeda sebagai orang dewasa, anak-anak dan remaja dibutuhkan suatu kelas dan sekolah yang paling inklusif yang tepat bagi kebutuhan pendidikan, sosial, dan

fisik mereka. Hal yang sama penting, bagi adaptasi dan terapi fisik adalah seperti yang telah dibahas, yaitu suasana sikap kelas. Sikap-sikap yang diterima di kelas menciptakan konteks yang tepat dalam membantu kemandirian yang akan diperlukan siswa berkelainan fisik dalam kehidupan sebagai orang dewasa. Penekanan dalam pengajaran bagi siswa ini, harus pada kemandirian yang optimal dan memperhatikan perbedaan antarpribadi (*self-determination*).<sup>49</sup>

Hal yang penting bagi pembentukan kelas dan sekolah yang lebih inklusif adalah pendidik bekerja sama lebih kooperatif dalam memberikan lingkungan pembelajaran yang kondusif serta pengajaran yang efektif bagi semua siswa berkelainan, namun juga memberikan hasil pembelajaran yang meningkat bagi siswa lain. Beberapa keuntungan team theaching yang berlangsung baik untuk siswa berkelainan maupun tanpa kelainan diantaranya: pengembangan kemampuan perancangan yang lebih baik, peningkatan kemampuan memecahkan masalah, menambah harga diri (*self-esteem*), meningkatkan kemampuan komunikasi, kemampuan sosial yang efektif dan lebih memuaskan, serta menambah pembelajaran akademis.

### c. Kelas Siswa Gangguan Berbahasa dan Berbicara

Kesulitan komunikasi dapat menjadi hambatan yang serius dalam kehidupan pendidikan dan sosial siswa. Cara terbaik dalam mempermudah keberhasilan kelas inklusif bagi siswa ini, bisa dengan

<sup>&</sup>lt;sup>49</sup>J. David Smith, Inklusi Sekolah Ramah untuk semua, ...hal. 189

menciptakan usaha lingkungan yang mendorong usaha-usaha komunikasi bersama pada semua siswa. Tiga prinsip bagi guru kelas dalam membantu siswa dengan hambatan bicara menurut LaBlance adalah: <sup>50</sup>

Pertama, guru memberikan contoh berbicara yang baik, Kedua, guru meningkatkan *self-esteem* (harga diri) siswa, Yang terakhir guru dapat menciptakan lingkungan berbicara yang baik

Orang tua dapat membawa program sekolah anak ke rumah, dengan mengetahui program akademis dan kesulitan berbicara anak, mereka dapat meningkatkan atau menerapkannya di rumah. Orang tua juga bisa diminta memakai materi di rumah yang akan memberikan latihan tambahan kemampuan yang telah diberikan di sekolah.

# d. Kelas Siswa Gangguan Penglihatan

Menempatkan siswa yang mengalami hambatan penglihatan ke kelas inklusi, guru kelas harus mencari cara untuk memenuhi kebutuhan siswa penyandang hambatan penglihatan. Kunci pengajaran siswa ini di dalam kelas umum harus dilakukan dengan mengoptimalkan pengajaran, mendorong kepercayaan diri (self-reliance) dan kemandirian. Siswa yang memiliki penglihatan sebagian harus didorong dan diberi pengajaran cara terbaik dalam memanfaatkan penglihatan yang masih ada. Tujuan akademis utama bagi siswa ini suapaya dapat membaca buku cetak, dikarenakan kehilangan taraf penglihatan sangat berbeda diantara siswa yang dianggap penglihatannya berfungsi.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>50</sup>Ibid, hal. 214

# e. Kelas Siswa Gangguan Pendengaran

Tujuan pendidikan bagi siswa yang mengalami gangguan pendengaran adalah memberikan kemampuan pada mereka, yang membuat mereka berperan serta dalam seluruh bidang kehidupan. Dan juga menjadi tujuan untuk empertahankan anak gangguan pendengaran ini di kelas reguler. Beberapa guru akan mempunyai seorang anak tunarungu taraf berat (*profound hearing loss*) sebagai muridnya. Namun banyak guru yang mempunyai siswa dengan tingkat ketunarunguan tertentu di kelasnya.

Cohen menjelaskan bahwa siswa dengan gangguan pendengaran membutuhkan teman lain di kelasnya, di mana mereka dapat berkomunikasi dengan bebas tanpa rintangan kesulitan menerima pesan dari membaca bibir (*lipreading*) atau kertas dan pensil. Dampak tunarungu terutama pada kehidupan individu mungkin kecil atau berdampak besar dan menghancurkan. Tergantung pada jenis pemahaman orang, bantuan pembelajaran, dan penerimaan sosial yang diterima oleh individu itu.

# f. Kelas Siswa Berkemampuan Unggul dan Berbakat Istimewa

Beberapa sifat yang membantu guru agar bekerja lebih efektif dengan siswa berbakat yaitu dengan adanya keterbukaan intelektual, merasa tentram mengenal siswa yang mengetahui lebih banyak pelajaran daripada guru. Kualitas yang paling penting dari guru unggul ialah pengabdian yang tulus terhadap pertumbuhan tiap siswa, karena untuk

semua siswa berbakat membutuhkan perhatian dan pengertian dari para guru.

Anak-anak yang memiliki hambatan (*disabilities*) sekaligus berbakat (*gifted*) berada pada resiko tinggi untuk tidak dikenali bakatnya. Whitmore dan Maker telah memperkirakan lebih dari 150.000 siswa yang memiliki bakat hambatan sekaligus bakat istimewa. <sup>51</sup>Siswa dengan ketidakmampuan di atas perlu dipandang dengan penuh perhatian dan cermat untuk memelihara potensi mereka sesungguhnya.

Dari beberapa bentuk kelas inklusi yang sudah peneliti paparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kelas inklusi yang baik yaitu sebagai guru pendamping siswa yang berkebutuhan khusus atau berkelainan bisa menciptakan suasana yang membuat anak berkebutuhan khusus tersebut nyaman, dan tanpa ada unsur membedakan dengan anak yang normal.

### 8. Kesiapan Inklusi

Schultz dalam bukunya J. David Smith mengemukakan sepuluh kategori utama kesiapan yang merupakan prasyarat bagi sekolah yang lebih ramah dan inklusif. Untuk menciptakan lingkungan yang ramah dalam pembelajaran inklusi dari sepuluh kategori tersebut sekolah harus memiliki sifat yang sudah disebutkan Schultz dalam bukunya J. David

<sup>51</sup>J. David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah untuk semua*,...,hal. 321

- Smith. Berikut ini sepuluh sifat yang harus ada pada sekolah dan kelas inklusi: $^{52}$
- a. Sikap (*Attitudes*), guru dan administrator harus percaya bahwa inklusi lebih besar akan menghasilkan proses pengajaran dan pembelajaran yang meningkat bagi semua orang.
- Persahabatan (Relationship), persahabatan dan kerjasama antara siswa dengan atau tanpa hambatan harus dipandang sebagai suatu norma yang berlaku
- c. Dukungan bagi siswa (Support For Students), di sekolah tersebut harus ada personil dan sumber daya lain yang diperlukan untuk memberikan layanan kebutuhan bagi siswa yang berbeda di kelas inklusif supaya berhasil.
- d. Dukungan untuk guru (*Support For Teacher*), guru di sekolah tersebut harus mempunyai kesempatan latihan yang akan digunakan dalam menangani jumlah keragaman siswa yang lebih berbeda.
- e. Kepemimpinan Administratif (*Administrative Leadership*), kepala sekolah dan staf lain harus antusias dalam memberikan dukungan dan kepemimpinan di sekolah yang lebih inklusif
- f. Kurikulum (curriculum), kurikulum di sekolah tersebut harus cukup fleksibel sehingga tiap siswa dapat tertantang meraih yang terbaik
- g. Penilaian (*Assesment*), pencapaian prestasi dan tujuan belajar harus diberi penilaian yang memberi gambaran akhir setiap siswa

.

<sup>&</sup>lt;sup>52</sup>Ibid, hal. 399

- h. Program dan evaluasi staf, sistemnya harus lebih terorganisir dan setiap program yang sudah ada harus lebih dievaluasi kembali agar sekolah dapat berhasil memberikan suatu lingkungan inklusif dan ramah untuk siswa
- Keterlibatan orang tua, orang tua siswa juga berperan sangat penting dalam membentuk lingkungan yang inklusif dan ramah untuk siswa
- j. Keterlibatan masyarakat, dengan melalui publikasi media dan sekolah, masyarakat harus diberitahu dan dilibatkan dalam usaha meningkatkan keterlibatan dan diterimanya siswa penyandang hambatan di dalam kehidupan sekolah. Penerimaan ini harus didorong untuk memperluas penerimaan di dalam masyarakat itu sendiri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kesiapan sekolah untuk kelas lebih inklusif kuncinya ialah penyatuan yang lebih besar siswa-siswa penyandang hambatan supaya berhasil bagi semua pihak yang berkepentingan.

# C. Supervisi Pembelajaran di Kelas Inklusi

Pendidikan inklusif merupakan tuntutan dunia pendidikan seiring dengan pendidikan multikultural daneducation for all. Selain itu, pendidikan inklusif juga memberikan hak-hak pendidikan yang tidak diskriminatif kepada anak berkebutuhan khusus (ABK). Maka dari itu, adanya supervisi pembelajaran yang dilakukan di kelas inklusi sangat diperlukan, karena sudah seharusnya supervisi pembelajaran yang digunakan oleh kepala sekolah tidak terpacu pada penggunaan supervisi

yang digunakan di sekolah reguler. Dengan adanya panduan supervisi pembelajaran yang sesuai untuk sekolah inklusi, maka tidak ada alasan bagi kepala sekolah sebagai supervisor untuk menggunakan panduan reguler dalam melakukan supervisi.<sup>53</sup>Guru merupakan komponen pendidikan pada umumnya dan proses pembelajaran pada khususnya. Karena guru merupakan unsur manusiawi yang sangat dekat dengan anak didik dalam upaya pendidikan sehari-hari di sekolah. Salah satu upaya untuk menumbuhkan sumber daya guru adalah melalui supervisi. Karena mengelola proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru pada kelas inklusi tidaklah mudah. Kesiapan mental tenaga pendidik dan kependidikan sanga<mark>t p</mark>erlu, dima<mark>na guru-guru dan kepala sekolah mampu</mark> bersikap positif te<mark>rha</mark>da<mark>p keberada</mark>an an<mark>ak</mark> berkebutuhan khusus (ABK). Guru harus secara optimal memiliki kesiapan, pemahaman, kemampuan, dan pengalaman yang memadai untuk membimbing dalam kegiatan belajar. Supervisi pembelajaran sangatlah penting, karena tujuan supervisi pembelajaran bertujuan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Oleh karena itu sasaran supervisi sendiri ialah guru.54

\_

<sup>&</sup>lt;sup>53</sup>Hermanto, *Pengembangan Model Supervisi Pembelajaran Pada Sekolah Dasar Inklusi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Disertasi Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang, 2017, di akses dari <a href="http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/54398">http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/54398</a>, pada tanggal 12 Maret 2018.

<sup>&</sup>lt;sup>54</sup>Sari Puji Rahayu, *Pengembangan Model Supervisi Akademik Sekolah Dasar Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Menur Pumpungan Surabaya*, E-journal Inspirasi Manajemen Pendidikan, vol.2 no.2 2015, diakses dari <a href="http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/inspirasimanajemenpendidikan/article/view/14643">http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/inspirasimanajemenpendidikan/article/view/14643</a>, pada tanggal 12 Maret 2018.

### **BAB III METODE**

#### **PENELITIAN**

Dalam khazanah bahasa Indonesia, kata metode diartikan sebagai cara yang teratur dan terfikir baik-baik untuk mencapai maksud tertentu di bidang ilmu pengetahuan, atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>55</sup>

Metode penelitian didudukkan sebagai obyek kajian ilmiah yang juga menghasilkan sistem pengetahuan yang tertata secara logis dan sistematis, maka posisinya adalah sebagai ilmu. Bisa disebut juga, ilmu tentang cara atau prosedur melakukan penelitian.<sup>56</sup>

# A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. <sup>57</sup> Dan peneliti mengutip dari buku Lexy J. Moleong Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya tentang perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya,. <sup>58</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>55</sup> Imam Bawani, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, (Sidoarjo: Khazanah Ilmu, 2016), hal 36

<sup>&</sup>lt;sup>56</sup> Ibid, hal. 40

<sup>&</sup>lt;sup>57</sup>Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, & Karya Ilmiah.* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) hal 33-34.

<sup>&</sup>lt;sup>58</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) hal 6.

Metode penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Metode ini digunakan karena (a) lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda, (b) lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan subjek penelitian, (c) memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola nilai yang dihadapi.<sup>59</sup>

Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa katakata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. 60

Untuk memperoleh gambaran tentang penelitian kualitatif, ada beberapa ciri pokok penelitian ini.<sup>61</sup>

- 1. Lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung. Penelitian kualitatif mengadakan penelitian pada konteks dari suatu keutuhan sebagaimana adanya (alami) tanpa dilakukan perubahan dan intervensi oleh peneliti.
- 2. Manusia merupakan alat (instrumen) utama pengumpulan data
- 3. Analisis data dilakukan secara induktif. Penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari fakta empiris. Penelitian terjun ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis studi kasus, studi kasus merupakan penelitian tentang status subjek penelitian yang

60 Ibid, hal.4 61 Ibid, hal 35

<sup>&</sup>lt;sup>59</sup>S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2007) hal 41

berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas.<sup>62</sup>

#### B. Lokasi Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan di tiga tempat yang ada dalam satu lokasi yaitu SMPN 5 Surabaya :

# 1. Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya

Lokasi penelitian yang penulis pilih adalah SMPN 5 Surabaya yang terletak di Jl. Rajawali No 57, Krembangan Selatan, Surabaya.

### 2. Ruang Inklusi

Ruang inklusi atau biasa disebut ruang khusus untuk anak yang berkebutuhan khusus tersebut. Ruang ini berguna untuk anak ABK yang di dalam kelas reguler dalam kategori parah. Yang dimaksud parah itu benarbenar sulit untuk diberi tahu, dan akhirnya di bawah ke dalam ruang khusus tersebut untuk mendapat bimbingan lebih lanjut.Guru yang mendampingi juga terdapat guru khusus yang biasanya disebut dengan GPK, yang sudah mumpuni dalam bidang inklusi tersebut.

#### 3. Rumah Wali Murid

Untuk rumah wali murid ini, peneliti belum mengobservasi kehidupan orang tua yang memiliki anak ABK tersebut. Akan tetapi, sedikit pembicaraan koordinator program inklusi yang saat itu peneliti tanyai, beliau mengatakan bahwa orang tua anak ABK terlalu

<sup>62</sup>Moh Nazir, *Metode Peneitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia: 1988), hal. 66

memasrahkan anaknya ke sekolah. Jadi, secara tidak langsung orang tua seperti tidak mempedulikan anaknya ketika di rumah.

# C. Sumber dan Informan Penelitian

# 1. Sumber data

Menurut Lofland dan Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya.<sup>63</sup>

Terdapat dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

# a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diambil dari sumber pertama yang ada di lapangan. Dalam bukunya sugiyono, yang berjudul metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D menjelaskan bahwa sumber data primer ialah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data. Dalam penelitian ini sumber data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah kepala sekolah, waka kurikulum, guru senior yang biasa mensupervisi, koordinator kelas inklusi, GPK (Guru Pendamping Khusus), guru mata pelajaran, orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK).

<sup>63</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,...hal 157.

<sup>&</sup>lt;sup>64</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 253

#### b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data kedua yang diperoleh sesudah data primer.<sup>65</sup> Atau sumber data sekunder bisa diartikan dengan sumber yang secara tidak langsung memberikan data pada pengumpul data. Jadi sumber ini bisa didapat dari orang lain atau dokumen.

#### 2. Informan

Informan ialah orang yang diwawancarai dan diminta untuk menjelaskan tentang informasi yang ditanyakan pewawancara. Informan sendiri orang yang diprediksi sudah faham mengenai data, informasi, ataupun fakta dari sebuah objek penelitian. 66 informan dalam penelitian ini merupakan orang-orang yang terlibat secara langsung dalam kegiatan supervisi pembelajaran yang dilakukan di kelas inklusi. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, waka kurikulum, guru senior, kordinator kelas inklusi, guru pendamping khusus(GPK), guru mata pelajaran, dan orang tua siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus).

# D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. <sup>67</sup>Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai seting, dari berbagai sumber dan berbagai cara. Untuk memperoleh data yang akurat, maka diperlukan menggunakan beberapa

<sup>&</sup>lt;sup>65</sup>Burhan bungin, *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001) hal 129.

<sup>&</sup>lt;sup>66</sup>Ibid, hal.253

<sup>&</sup>lt;sup>67</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,...hal 308.

metode untuk mengumpulkan data, sehingga data yang diperoleh bisa menjadi data yang valid dan obyektif serta tidak menyimpang. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut:

# 1. Observasi (pengamatan)

Observasi itu sendiri diartikan pengamatan yang dilakukan secara sengaja sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis kemudian dilakukan pencatatan. Pada dasarnya observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut. Moh Nazir dalam bukunya metode penelitian menuliskan ada tiga macam bentuk pengamatan atau observasi:

- a. Observasi langsung, yaitu cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut dalam kegiatan sehari-hari.
- b. Observasi (pengamatan) yang tidak terstruktur, pada pengamatan yang tidak berstruktur, si peneliti tidak mengetahui aspek-aspek apa dari kegiatan-kegiatan yang ingin diamatinya. Peneliti juga tidak mempunyai rencana tentang cara pencatatan dari pengamatannya.
- c. Observasi (pengamatan) berstruktur, pengamatan ini berbeda dengan pengamatan yang tidak terstruktur. Pada pengamatan berstruktur, si peneliti telah mengetahui aspek dari aktivtas yang diamatinya yang

<sup>68</sup>P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta 2004), hal 63.

relevan dengan masalah serta tujuan penelitian, dengan pengungkapan yang sistematik untuk menguji hipotesanya.

Peneliti melakukan observasi terkait dengan bagaimana pelaksanaan supervisi pembelajaran, apakah sudah sesuai dengan teori yang ada. Dan apakah banyak hambatan dalam supervisi pembelajaran yang dilakukan pada kelas inklusi.

# 2. Interview (wawancara)

Interview (wawancara) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab atau bertatap muka antara si penanya atau si pewawancara dengan si penjawab atau responden.<sup>69</sup> Penelitian ini menggunakan semi structured, dimana pada permulaan interviewer menanyakan semua pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu pertanyaan di perdalam, agar memperoleh keterangan lebih lanjut, dengan demikian informasi yang diperoleh bisa meliputi semua variabel dengan keterangan yang lengkap dan mendalam. 70

Dalam wawancara ini peneliti mengadakan wawancara secara langsung dengan sumber informasi, yakni kepala sekolah sebagai informan yang berperan sebagai supervisor dalam pembelajaran, yang kemudian dilanjutkan dengan wawancara bersama kordinator yang terlibat dalam kegiatan kelas inklusi. Adapun kisi-kisi pedoman wawancara yang akan digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

M. Nazir, Metodologi Penelitian,... hal 234.
 Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,...hal. 202

Tabel 3.1 Kisi-kisi pedoman wawancara

Fokus Penelitian	Indikator	Deskripsi	Nomor
Pendekatan			
supervisi	- Menentukanpenggunaan	- Jawaban	1,
pembelajaran di	pendekatan yang sudah	tentang	
kelas inklusi	ada dalam supervisi	pendekatan	
	pembelajaran	yang	
		digunakan di	
		SMPN 5	
		Surabaya	
		dalam	
		supervisi	
		pembelajaran	
		di kelas	
		inklusi	
Pelaksanaan			
supervisi	- Metode pelaksanaan	- Jawaban	2,
pembelajaran di	supervisi pembelajaran	tentang	
kelas inklusi	di kelas inklusi	metode	
	- Mengadakan kunjungan	pelaksanaan	
	kelas inklusi	supervisi	
	- Mengadakan observasi	pembelajaran	3,
	kelas inklusi	di kelas	

- Membimbing para guru	inklusi	
tentang cara	- Jawaban	4,
mempelajari pribadi	tentang	
siswa atau dalam	mengadakan	
mengatasi problem yang	kunjungan	5,
dialami siswa di kelas	kelas inklusi	
inklusi	- Jawaban	
- Membimbing guru	tentang	
dalam pelaksanaan	membimbing	
 kurikul <mark>um di</mark> sekolah	para guru	
	dalam	
	mempelajari	
	pribadi siswa	
	atau dalam	
	mengatasi	6,
	problem yang	
	dialami siswa	
	di kelas	
	inklusi	
	- Jawaban	
	tentang	
	membimbing	
	guru dalam	

		hal-hal yang
		berhubungan
		dengan
		pelaksanaan
		kurikulum di
		sekolah
Hambatan dalam		
pelaksanaan	- Hal-hal yang	- Jawaban 7,
supervisi	menghambat supervisi	tentang hal-
pembelajaran di	pemb <mark>el</mark> aja <mark>r</mark> an di k <mark>elas</mark>	hal yang
kelas inklusi	ink <mark>lus</mark> i	menghambat
		supervisi
		pembelajara
		n di kelas
		inklusi

# 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang merupakan catatan, transkip, notulen, agenda dan sebagainya. Dokumentasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti halnya memotret tentang kegiatan yang dilaksanakan dalam kelas inklusi, dengan meminta transkip hasil catatan, yang dimiliki SMPN 5 Surabaya.

<sup>&</sup>lt;sup>71</sup>Ibid, hal. 236

Metode ini digunakan untuk mencari data yang sifatnya sudah paten yang berupa data-data penting atau dokumen-dokumen yang ada dalam lembaga tersebut. Seperti halnya:

- a. Sejarah berdirinya SMPN 5 Surabaya
- b. Visi dan Misi SMPN 5 Surabaya
- c. Struktur organisasi SMPN 5 Surabaya
- d. Program kerja SMPN 5 Surabaya
- e. Data siswa di setiap kelas inklusi SMPN 5 Surabaya

# E. Prosedur Analisis Data dan Interprestasi Data

Setelah adanya data yang sudah diperoleh dan terkumpul, maka langkah selanjutnya menganalisa data tersebut. Karena analisis data hal yang terpenting dalam suatu penelitian. Analisis data menurut Bogdan & Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola,menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. 72

Langkah-langkah dalam analisis data:

# 1. Reduksi data

Data yang sudah diperoleh di lapangan cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Karena semakin lama peneliti terjun langsung ke lapangan maka data yang dihasilkan juga semakin banyak. Oleh sebab itu, perlu dilakukannya analisis data melalui redaksi data. Mereduksi data sama

<sup>&</sup>lt;sup>72</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...* hal 248.

halnya dengan memilah-milah, merangkum hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting di cari tema dan polanya.

Dengan demikian mereduksi data akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi dapat pula membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.<sup>73</sup>

# 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka tahap selanjutnya yaitu penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa diuraikan secara rinci dan singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan penyajian data dalam format yang lebih sederhana, maka akan mempermudah untuk menganalisisnya dan membuat tindakan berdasarkan pemahaman yang diperoleh dari penyajian data-data tersebut.

# 3. Penyimpulan data

Kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam pembuatan laporan penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak di dukung dengan bukti-bukti yang kuat.

Miles dan Huberman menjelaskan bahwa pengambilan kesimpulan harus dilakukan secara teliti dan hati-hati agar kesimpulan yang diperoleh berkualitas dan sesuai dengan tujuan penelitian. Hal tersebut

<sup>&</sup>lt;sup>73</sup>S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif.* (Bandung: Tarsito, 1998), hal 129.

dilakukan agar data tersebut mempunyai validitas sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kuat.<sup>74</sup>

#### F. Teknik Keabsahan Data

keabsahan data merupakan konsep penting Teknik diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas). Pada dasarnya, dengan teknik keabsahan data tersebut dalam penelitian kualitatif sangat diperlukan karena teknik ini berguna untuk pemeriksaan secara cermat dan hasil dari penelitiannya benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada k<mark>em</mark>ampuan peneliti mengkontruksi fenomena yang diamati, serta dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya. 75 Untuk mendapatkan keabsahan data, peneliti melakukan uji kredibilitas, kredibilitas data bertujuan untuk membuktikan bahwa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Teknik yang digunakan antara lain:

\_

<sup>&</sup>lt;sup>74</sup>Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hal.15

<sup>&</sup>lt;sup>75</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*,hal 365.

# 1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.<sup>76</sup>

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai aktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.<sup>77</sup>

# a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, peneliti mendapatkan data dari tiga sumber, kemudian data tersebut tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan tiga sumber data tersebut.

# b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek

<sup>76</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif....* hal 330.

<sup>&</sup>lt;sup>77</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ...hal 372.

dengan observasi, dokumentasi, atau kusioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitass data tersebut, menghasilkan data yang berbedabeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

# c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dilakukan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Adapun cara yang digunakan peneliti adalah lebih pada triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

# 2. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti camera, handycam, alat rekam

suara sngat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.<sup>78</sup>

# 3. Mengadakan Member Check

Member check adalah, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check ialah berguna untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya sudah bisa dikatakan valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan member check ini digunakan agar informasi yang diperoleh dan yang akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.<sup>79</sup>

<sup>78</sup>Ibid, hal 375

<sup>&</sup>lt;sup>79</sup>Ibid, hal. 376

#### **BAB IV**

# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

# A. Deskripsi Setting Penelitian

# 1. Deskripsi Lokasi

# a. Letak Geografis Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya

Sekolah Menengah Negeri 5 Surabaya berdiri sejak tanggal 1 Juli 1951, dengan status sekoah Negeri dan Sertifikasi SSN menurut letak geografis Sekolah Menengah Negeri 5 Surabaya ini terletak di Jl. Rajawali No.57, Kelurahan Krembangan Selatan, Kecamatan Krembangan, Kota Surabaya. Luas lahan yang dimiliki oleh sekolah ini yaitu berkisar 5450 m² menurut surat ukur No 47 tahun 1998 kantor pertanahan kota Surabaya.

Sekolah Menengah Pertama 5 Surabaya adalah salah satu sekolah menengah pertama yang terakreditasi A. Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya ini berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) serta tanggung jawab Dinas Pendidikan Kota Surabaya.

Sejak berdiri sampai saat ini Sekolah Menengah Pertama 5 Surabaya sudah mengalami pergantian pempinan (Kepala Sekolah) sebanyak 13 kali dan yang terakhir pada bulan September 2017 sampai dengan kepala sekolah yang sekarang adalah Dra. Nanik Partiyah, M.Pd.

# b. Sejarah Berdirinya Sekolah Menengah Pertama Negeri 5Surabaya

Pada jaman Kolonial Belanda Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya dimanfaatkan sebagai sekolah yang bernama Hollandsche Chinesehe School dan kemudian dimanfaatkan sebagai sekolah MULO Orange, menurut surat Keuangan RI No S 396/ ME.30/1953 tanggal 12 April 1953. Jalan rajawali ini dulunya bernama Hareen Straat yang merupakan jalan kelas satu.

Pembagian kelas jalan di Surabaya pada masa wali kota Surabaya terakhir Mr W.A.H Fuchter 1929 - 1942 ada 7 golongan jalan. Setelah merdeka pada jaman Republik Indonesia SMP Negeri 5 Surabaya merupakan salah satu sekolah yang ada di karesidenan Surabaya. Penetapan SMP Negeri 5 Surabaya yang dahulu disebut Surabaya V, terletak di jalan Rajawali yang dahulunya masih dengan kepala sekolah E. Doellah, menurut Inspeksi pusat SMP tanggal 26 Mei 1953 dengan surat putusan No 9145/B tanggal 18 Oktober 1950 mulai tanggal 1 Oktober 1950 dan surat putusan No 3549/B11 mulai 1 Juli 1951.80

#### c. Visi

"Berprestasi, Mandiri, Berkarakter, Berbudaya Lingkungan Berdasarkan Iman dan Taqwa".

80 Dokumentasi SMP Negeri 5 Surabaya

#### d. Misi

- Mewujudkan peningkatan mutu melalui kegiatan akademik dan nin akademik
- 2. Mewujudkan pengembangan kurikulum yang adaptif dan proaktif
- 3. Mewujudkan proses pembelajaran yang aktif dan efisien
- 4. Mewujudkan SDM (tenaga pendidik dan kependidikan) yang memiliki etos kerja
- 5. Mewujudkan sarana dan prasarana pendidikan yang relevan
- 6. Mewujudkan manajemen sekolah yang berkualitas
- 7. Mewujudkan pengembangan model penilaian yang valid
- 8. Mewujudkan pengembangan pembelajaran sekolah inklusi
- 9. Mewujudkan pencegahan pencemaran dan kerusakan sekolah
- 10. Mewujudkan usaha pelestarian lingkungab
- 11. Mewujudkan lingkungan sekolah yang ramah anak berdasar iman dan taqwa.

# e. Sejarah Berdirinya Program Pendidikan Inklusi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Rere selaku koordinator inklusi, di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya ini menjadi sekolah yang berbasis pendidikan inklusi yaitu atas dasar mandat dari Kepala Dinas dan walikota Ibu Risma Bahwa tidak adanya perbedaan reguler maupun anak yang berkebutuhan khusus. Kemudian melihat juga banyak anak yang putus sekolah dikarenakan berkelainan fisik seperti cacat atau

yang lainnya.Maka dari itu program pembelajaran 9 tahun belajar juga di peruntukkan untuk anak berkebutuhan khusus tidak hanya siswa reguler. Pada awalnya Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya ini belum menerapkan pendidikan inklusi, tetapi karena adanya penunjukkan atau dipilih dari pihak Dinas, Maka Sekolah tersebut termasuk dari 5 sekolah yang dipilih untuk menerapkan pendidikan inklusi. Sebelumnya, juga masih sebuah percobaan untuk menerapkan pendidikan inklusi, ternyata Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya bisa dan akhirnya diterapkan hingga sekarang. Penerapan pendidikan inklusi di Sekolah Menengah Pertama 5 Surabaya dari tahun 2011 hingga sekarang.

Jadi, sejak itulah Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya ini menerapkan pendidikan yang berbasis inklusi, yang tidak hanya mendidik dan mengajar anak reguler akan tetapi juga bertanggung jawab mendidik anak berkebutuhan khusus yang belajar bersama-sama dengan anak normal, yang tentunya dengan memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Hal yang melatarbelakangi adalah kondisi orang tua anak berkebutuhan khusus berkeadaan ekonomi menengah ke bawah, akan tetapi tidak semuanya.

# f. Keadaan Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya

Siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya ini sangat heterogen, yaitu mereka mempunyai latar belakang pendidikan dan tingkat ekonomi yang berbeda, namun perbedaan yang paling menonjol diantara para siswa ialah perbedaan kelainan antara anak yang berkebutuhan

khusus dan anak normal yang dalam satu kelas disebut inklusi. Namun perbedaan ini bisa diatasi karena sejak awal mereka dididik oleh para guru untuk saling menghargai satu sama lain tidak membeda-bedakan dari segi apapun serta saling menghormati dan saling tolong - menolong sesama teman.

Pada tahun ini siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya keseluruhan berjumlah 1015 siswa. Dengan rincian952 anak normal, dan 63 anak yang berkebutuhan khusus, dengan rincian siswa kelas 7 yang berkebutuhan khusus berjumlah 19 siswa, sedangkan kelas 8 berjumlah 20 siswa yang berkebutuhan khusus dan kelas 9 berjumlah 24 siswa yang berkebutuhan khusus. Di Sekolah Menengah Negeri 5 Surabaya Anak berkebutuhan khusus ini memiliki kelainan yang berbedabeda, diantaranya lambat belajar, tuna rungu, tuna daksa, autisme, tuna wicara, tuna grahita ringan, border line.

Tabel 2.2

Daftar Nama Peserta Didik yang Mengalami Hambatan dan

Jenis Ketunaannya

No.	Nama	Kelas	Jenis Ketunaan
1.	Nurul Afini	7	Borderline
2	Sultan Kemal Fahreza	7	RM. Ringan
3	Ghiffari Istifarani Mujahadah	7	TG. Ringan

4	Febri Irawan Firmansyah	7	TG. Ringan
5	Assyifa' Unnur Hidayah Putri	7	RM. Ringan
6	Moh. Fathur Rohim	7	RM. Ringan
7	Mochammad Ali	7	TG. Sedang
8	Novita Sari	7	Lambat Belajar
	10,12,521		Edinout Belajar
9	Fahrur Rozi	7	Borderline
10	Muhammad Nawal Mawazi	7	RM. Ringan
11	Febriansya Qofi Maulana	7	TG. Ringan
12	R. Sri Pandu Jaya Karnoto	7	Autisme
13	Muhammad Afrizal	7	TG. Ringan
14	Maya Aprilia	7	RM. Ringan
15	Ralingga Makula Donni	7	Tunagrahita
16	Ita Soraya	7	RM. Ringan
17	Sinta Amalia Salsabilla	7	RM. Ringan
18	Shafa Naila Wulansari	7	RM. Ringan
19	Muhammad Nafiz Hamid	7	TG. Sedang

20	R.Satrya Novantara Dwi Laksana	8	Autisme
21	Voleta Uma Mardeliyah	8	Lambat Belajar
22	M.Riscky Hariyanto	8	Borderline
23	M.Farhan	8	Tuna Grahita Ringan
24	Aditya Putra Herlangga	8	Lambat Belajar
25	Muhammad Farid	8	Lambat Belajar
26	Moch.Idriansyach	8	Lambat Belajar
27	Eri <mark>k S</mark> etiaw <mark>an</mark>	8	Tuna Wicara
28	Mirza Ha <mark>mi</mark> di Putra Hamidi	8	Lambat Belajar
29	Suci Diannita Aprillia	8	Tuna Grahita Ringan
30	Aisyah Rachma	8	Border Line
31	Dimas Duwi Islami	8	Tuna Wicara
32	Moch. Hanif M.N	8	Lambat Belajar
33	Abdullah Ahli Nur Wachid	8	Tuna daksa
34	Safitri Dwi Wulandari	8	Borderline

35	Achmad Bayu Samudra M	8	Mental Retardation
			Ringan
36	Roby Firmansyah	8	Borderline
37	Diko Ribut Wahyudi	8	Lambat Belajar
38	Ummul Habsyah	8	Lambat Belajar
39	Eriza Putri Fauzia	8	Lambat Belajar
40	Novita Sari	9	Lambat Belajar (88)
41	Deviana Vitria	9	Rata-Rata Bawah
4			(91)
42	Jiyan Safitri	9	Lambat Belajar (88)
43	Yu <mark>ni Yulianti</mark>	9	Rata-Rata Bawah
			(98)
44	Moch.Saiful Rijal	9	Lambat Belajar (87)
45	Ismiati Wardati	9	Lambat Belajar (85)
46	Achmad Rifai	9	Rata-Rata Bawah
			(98)
47	Hayu Citra Indrasari	9	MR. Ringan (63)

48	As'ad Mashuri	9	MR. Ringan ( 64)
49	Fauziah Dwi Nurjana	9	Tuna Rungu
50	Tyas Bintang Fadilla Aprianti	9	Tuna daksa
51	Andika Ahsanil Rifqy	9	Borderline (71)
52	Achmad 'Ainul Yaqin	9	Cereberal Palsy
53	Nor Qomariya	9	Rata-rata bawah (98)
54	Achmad Faizal Alfarizi	9	MR. Ringan (65)
55	Rida Trisna Divanti	9	MR. Ringan (65)
56	Gilang Alif Firmansyah	9	Lambat Belajar (88)
57	Abel Rizk <mark>y Iskandar Muda</mark>	9	Autisme
58	Dimas Ardyansh Haurissa	9	Lambat Belajar (85)
59	Faizal Bagus Santoso	9	MR. Sedang (35)
60	Bagas Erdianto	9	Lambat Belajar (88)
61	Choirul Alfarizi	9	Borderline (75)
62	Riko Tri Yuono	9	Borderline (75)
63	Firdausani aulia	9	Borderline

# g. Struktur Organisasi

# Struktur organisasi penyelenggara pendidikan inklusif SMP Negeri

# 5 Surabaya

Komite Sekolah : Achmad Budiharto, S.H.

Kepala Sekolah : Dra. Nanik Partiyah, M.Pd.

Wakil Kepsek :Rosmian Lumbanraja, S.Pd

Tata Usaha : Isnanik

Koor. Pend. Inklusi : Retno Khuswanti, S.Pd, M.Psi

Koord. BP/BK :Tri Maryati, S.Th

Stand. Pengelolaan & Maj. Mutu : Febriari Wulan, S.Pd

Standr. Isi & Proses : Hastutik R, M.Pd

Stand. Komp. Kelulusan/Kesiswaan : Agus Priyono, S.Pd

Tenaga Kependidikan/Humas : Sri Kurniawati, S.Pd

Stand. Pembiayaan : Endang Tjatur, S.Pd & Mashula S.Pd

Tabel 2.3

Daftar Nama Guru Inklusi SMP Negeri 5 Surabaya

NO	NAMA	NIP	GOLONG-	JABATAN
			AN	
1	Dra. Nanik Partiyah,	19650422198		Kepala
	M.Pd.	9112001	IV/b	Sekolah
2	H. Marsudi Slamet,	19550413198	IV/b	Guru
	BA	1031016	14/0	
3	Endang Sri Lestari,	19610309198	IV/a	Guru
	S.Pd	5122003		
4	Rosmian	19670226199	IV/a	Guru
	Lumbanraja, S.Pd	1032002		
5	Sri Mudjiani	19530621197	IV/a	Guru
		9032003	21,00	
6	Kasniati, M. Mpd	19560630198	TS 7 /	Guru
		1122002	IV/a	
7	Samsun Nurhayati,	19639191989	IV/a	Guru
	S.Pd	032006	1 γ/α	
8	Tri Eni Susanti, S.Pd	19600824198	IV/a	Guru
		3032003	17/4	

9	Sri Mujayatik, S.Pd	19610124198		Guru
		2032003	III/c	
10	Dra. Siti Nurhasanah	19640726200	"	Guru
		7012009	III/b	
11	Endang Tjatur S,	19670518200	III /I-	Guru
	S.Pd	7012008	III/b	
12	Drs. Kusanto	19630915200		Guru
		7011012	III/b	
13	Drs. Baderi	19660723200	111.4	Guru
		701 <mark>10</mark> 15	III/b	
14	Retno Khuswantie,	19761220200	/	Guru
	S.Pd	7012017	III/a	
15	Drs. Moch. Amin	19640108200	TIL/	Guru
		7011004	III/a	
16	Desi Novitasari,	19821210101	111/-	Guru
	S.Kom	0012014	III/a	
17	Rina Oktaviani, S.Pd	19871017201	TTT /	Guru
		0012006	III/a	

18	Wiwik		Guru
	Ningsih,		
	S.Ag		
19	Sulistyorini,		Guru
	S.Pd		
20	Ferriany Eka		Guru
	V, S.Pd		

# 2. Deskripsi Subjek

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih empat bulan terhitung sejak bulan Februari sampai Mei 2018. Sebelumnya peneliti belum begitu mengetahui tentang Sekolah Menengah Negeri 5 Surabaya. Pada saat pembagian kelompok PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) teman sesama jurusan dari peneliti ada yang ditempatkan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya. Pada saat itu peneliti juga belum mengetahui adanya pendidikan inklusi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya, peneliti bertanya pada teman sejurusan yang praktek mengajar di sekolah tersebut. Ternyata sekolah tersebut menerapkan adanya pendidikan inklusi. Peneliti melakukan pengamatan fokus mengenai kelas inklusi pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya yang mana sekolah ini menerapkan bahwa semua anak berhak mendapat pembelajaran yang sama tidak membedakan antara yang berkebutuhan khusus dengan yang normal. Dengan adanya kelas inklusi tersebut, peneliti mengamati pada supervisi pembelajarannya. Sehingga menimbulkan pertanyaan dari peneliti banyak apakah supervisi pembelajaran untuk kelas inklusi itu tetap disamakan dengan kelas yang tidak berbasis inklusi.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian yang menjadi fokus penliti adalah pihak sekolah, Kepala Sekolah dan Koordinator Inklusi. Alasan peneliti memilih keduanya dikarenakan kepala sekolah dan koordinator inklusi berperan sangat besar dalam supervisi pembelajaran untuk kelas inklusi, sehingga berjalannya supervisi pembelajaran di kelas inklusi harus berkolaborasi dengan koordinator inklusi. Berikut merupakan informan yang dijadikan subjek penelitian, diantaranya adalah:

Tabel 4.4

Identitas Informan

No	Nama Informan	Jenis Kelamin	Jabatan	Kode
1.	Dra. Nanik Partiyah,	Perempuan	Kepala Sekolah	NA
	M.Pd			
2.	Retno Khuswantie,	Perempuan	Koordinator Inklusi	RE
	S.Pd			
3.	Andri Tri Wibowo	Laki-Laki	Guru Inklusi	AN
4.	Agus Priyono	Laki-Laki	Waka Kurikulum	AG
			(Standart Proses)	

5.	Munawati	Perempuan	Waka Kurikulum	MU
			(Standart Penilaian)	
6.	Rohnawati	Perempuan	Guru Mata Pelajaran	RO

Tabel 4.5 Jadwal Kegiatan Wawancara

No	Hari, Tanggal	Jenis Kegiatan	Tempat
1.	19-24, 26-29	Wawancara dengan	Ruang Kepala Sekolah
	Maret 2018	NA	
	2.5.15 : 2010	W 1 DE	D. DV
2.	2-5 Mei 2018	Wawa <mark>nc</mark> ara dengan RE	Ruang BK
3.	24-28 April	Wa <mark>wancara dengan</mark>	Ruang Sumber
	2010	437	
	2018	AN	
4.	9-12, 16-20	Wawancara dengan	Ruang Guru
	April 2018	AG	
5.	21-24 Mei	Wawancara dengan	Ruang Guru
	2018	MU	
	20.20.15:	W 1 DO	D 1/1
6.	28-30 Mei	Wawancara dengan RO	Ruang Kelas
	2018		

Dalam menentukan subjek penelitian , peneliti memilih kepala sekolah yang merupakan kepala sekolah baru di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5

Surabaya, yang menjabat pada bulan september tahun lalu, dan juga koordinator inklusi sebagai sumber informasi yang berperan terhadap kemajuan kelas inklusi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya. Selanjutnya memilih staf yang terlibat dalam pelaksanaan supervisi pembelajaran.

Subjek penelitian yang telah ditentukan peneliti diharapkan dapat menjawab fokus penelitian sehingga informasi yang didapatkan sesuai yang dibutuhkan oleh peneliti. Peneliti mendapatkan enam informan diantaranya adalah:

# a. Subjek ke 1 (disebut NA)

Subjek pertama merupakan kepala sekolah yang berperan dalam pelaksanaan supervisi pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya. Juga merupakan kepala sekolah baru di SMPN 5 tersebut. Tempat pelaksanaan penelitian ini berada di Jl. Rajawali No.57, Kelurahan Krembangan Selatan, Kecamatan Krembangan, Kota Surabaya, dekat dengan giant. Sekolah ini berada di samping giant krembangan. Dengan pagar yang berwarna hijau, dan lapangan yang cukup luas. Sekolah ini masih seperti bangunan belanda, akan tetapi sudah banyak perubahan. Di samping ruang TU, terdapat kolam kecil dan banyak hiasan bunga-bunga. Dan adanya jembatan kecil diatas kolam tersebut untuk menuju ke musholla. NA ini sangat berperan untuk mensupervisi kemajuan dalam pembelajaran, oleh karenanya, NA dirasa dapat membantu dan

mengumpulkan data yang dibutuhkan peneliti. Lokasi penelitian ini berada di ruang NA.

#### b. Subjek ke 2 (disebut RE)

Subjek kedua yang merupakan koordinator inklusi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya. RE sebagai salah satu bagian pelopor yang sangat berperan dengan adanya pendidikan inklusi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya dan berpengaruh pada kemajuan siswa-siswi yang berkebutuhan khusus pada sekolah tersebut. Dirasa dapat membantu dan mengumpulkan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Lokasi penelitian ini terletak di ruang bimbingan konseling Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya. RE menjadi wali kelas 3 di sekolah tersebut dan juga menjadi BK (Bimbingan Konseling).

# c. Subjek ke 3 (disebut AN)

Subjek ketiga merupakan guru inklusi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya. AN juga sangat berperan dalam pendidikan inklusi di sekolah tersebut. AN juga yang mengkoordinir untuk pembuatan RPP (Rencana Program Pembelajaran) bagi siswa – siswi berkebutuhan khusus. Akan tetapi RPP ini diubah menjadi PPI (Program Pembelajaran Individual). AN dirasa dapat membantu untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan peneliti. Lokasi penelitian ini terletak di ruang sumber. Ruang sumber ialah ruang untuk anak berkebutuhan khusus yang ketika di kelas reguler anak tersebut sudah tidak bisa diatur. AN juga yang memberikan materi ketika anak berkebutuhan khusus di sumber. ruang

#### d. Subjek ke 4 (disebut AG)

Subjek keempat merupakan waka kurikulum bagian standar proses di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya. AG sangat berperan dalam pelaksanaan supervisi, AG juga bagian dalam mensupervisi di kelas-kelas yang bekerja sama dengan kepala sekolah, dirasa dapat membantu dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Lokasi penelitian ini terletak di ruang guru.

# e. Subjek ke 5 (disebut MU)

Subjek kelima juga merupakan waka kurikulum bagian standar penilaian di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya. MU juga merupakan bagian dalam membantu pelaksanaan supervisi. Dirasa dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan data. Lokasi penelitian ini juga terletak di ruang guru.

# f. Subjek ke 6 (disebut RO)

Subjek keenam ini merupakan guru yang menjabat paling lama di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya. RO mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia. RO sudah sangat berpengalaman di sekolah tersebut, karena RO sudah mengajar sebelum adanya pendidikan inklusi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya, dirasa dapat membantu dan mengumpulkan data yang dibutuhkan peneliti. Lokasi penelitian ini terletak di ruang kelas.

# B. Deskripsi Hasil Penelitian

# 1. Pelaksanaan Supervisi Pembelajaran di Kelas Inklusi SMPN (Sekolah Menengah Pertama Negeri) 5 Surabaya

Berikut ini merupakan hasil temuan yang didapatkan peneliti melalui tim supervisor di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan fokus masalah bagaimana pelaksanaan supervisi pembelajaran di kelas inklusi Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa pelaksanaan supervisi pembelajaran di kelas inklusi dilakukan minimal 1 kali setiap semester. Hal tersebut tampak jelas dalam jawaban yang diberikan NA, dalam wawancara dengan mengatakan,

"Kita melaksanakan supervisi minimal 1 kali setiap semester". 81

AG juga menjelaskan hal yang sama dalam wawancara,

"Untuk pelaksanaan dalam setiap semesternya minimal 1 kali, di hitung dari bulan januari sampai juni, ya kita mensupervisinya di bulan juni atau kadang juga di tengah semester seperti di bulan maret, 82

NA menambahkan dalam wawancara,

"Supervisi ini kita laksanakan untuk satu orang dalam satu tahun ya minimal 2 kali, iya sama seperti kita melaksanakan supervisi setiap semesternya, jadwal mensupervisi dalam kelas inklusi sama seperti ke kelas-kelas lain, tapi untuk keseluruhan kelas di sini memang inklusi karena setiap kelasnya ada anak berkebutuhan khusus". 83

Berdasarkan pernyataan diatas sudah terlihat jelas bahwa pelaksanaan supervisi pembelajaran di kelas inklusi di Sekolah Menengah Pertama

Wawancara dengan NA, pada tanggal 22 Maret 2018
 Wawancara dengan AG, pada tanggal 17 April 2018
 Wawancara dengan NA, pada tanggal 22 Maret 2018

Negeri 5 Surabaya, sudah terprogram meskipun belum terlihat ada perbedaan mengenai supervisi ke kelas reguler dengan inklusi.

Selain itu, supervisi pembelajaran yang dilakukan di SMPN 5 Surabaya dilakukan sesuai teknik pelaksanaan supervisi pembelajaran, yang mana ada dua teknik dalam pelaksanaan supervisi pembelajaran. Yaitu bersifat individu dan kelompok. NA, menyatakan bahwa pelaksanaan supervisi dengan teknik individu bagi guru inklusi, dalam wawancara,

"Iya kalau disini supervisi individual untuk guru inklusi kami mengamati mereka secara per individu, jadi untuk penilaian hingga evaluasi dalam supervisi yang per individu tidak secara keseluruhan atau bersama-sama".<sup>84</sup>

Dari pernyataan diatas sudah dapat diketahui bahwa di SMPN 5 Surabaya dalam melaksanakan supervisi pembelajaran tidak hanya dilaksanakan begitu saja, tapi juga memperhatikan teknik-teknik yang sudah ada. Menurut kepala sekolah teknik secara individual yang digunakan ini belum terprogram seperti halnya kunjungan kelas. Kunjungan kelas ini tidak selalu dilakukan, seperti pernyataan NA, dalam wawancara,

"Kalau kunjungan kelas tidak selalu, tapi namanya supervisi pembelajaran ya kita ke kelas-kelas, Cuma waktu mensupervisi saja. Kalau setiap harinya kan sudah ada laporan dari koordinator inklusi mengenai kemajuan dalam pmbelajaran di kelas inklusi". 85

AG menambahkan dalam wawancara,

<sup>85</sup> Wawancara dengan NA, pada tanggal 24 Maret 2018

<sup>&</sup>lt;sup>84</sup> Wawancara dengan NA, pada tanggal 22 Maret 2018

"Kunjungan kelas kami lakukan tetapi tidak setiap hari ataupun setiap minggu, karena di kelas inklusi kan kita semua kerjakan bersama-sama kekurangannya apa itu di kordinasikan dulu ke koordinator inklusi". 86

NA menjelaskan kembali, untuk kunjungan ke kelas inklusi tidak langsung tiba-tiba datang ke kelas, akan tetapi konfirmasi terlebih dahulu dengan guru yang bersangkutan mengajar di kelas inklusi, sebagaimana dalam wawancara,

"Iya, kita konfirmasi kepada semua guru khususnya guru inklusi". 87

Dalam hal ini peneliti masih belum puas dengan penjelasan diatas, peneliti masih menanyakan mengenai observasi kelas dalam pelaksanaan supervisi pembelajaran, hal ini disampaikan oleh NA,

"Kalau untuk observasi saya hanya mengamati sekilas, dan itupun juga tidak selalu saya lakukan aktu pembelajaran. Karena ya seperti yang sudah saya katakan di awal kalau anak berkebutuhan khusus tidak selalu di dalam kelas".

MU juga menjelaskan hal yang sama dalam observasi kelas dalam pelaksanaan supervisi, dalam wawancara

"Ya, supervisor juga melakukan observasi kelas".89

Tidak hanya observasi yang dilakukan tim supervisor ketika melaksanakan supervisi, mereka juga melakukan percakapan pribadi dengan guru yang dirasa masih memiliki msalah yang belum terselesaikan, sebagaimana dalam wawancara dengan NA,

"Iya, tetapi untuk problem yang sering dihadapi guru terkadang bukan di anak berkebutuhan khususnya, karena kalau menangani anak

<sup>87</sup> Wawancara dengan NA, pada tanggal 24 Maret 2018

<sup>&</sup>lt;sup>86</sup> Wawancara dengan AG, pada tanggal 12 April 2018

<sup>88</sup> Wawancara dengan NA, pada tanggal 24 Maret 2018

<sup>&</sup>lt;sup>89</sup> Wawancara dengan MU, pada tanggal 22 Mei 2018

berkebutuhan khusus dijadikan masalah ya, pasti tiap hari bermasalah, kita kan tidak seperti itu". <sup>90</sup>

Saling mengunjungi kelas antar guru dari kelas satu ke kelas yang lainnya juga masuk dalam teknik pelaksanaan supervisi yang bersifat individual, akan tetapi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya belum menerapkan hal tersebut, sebagaimana yang dijelaskan oleh NA,

"Belum pernah, kita membuat program untuk saling mengunjungi kelas, karena yang ditekankan di kelas inklusi itu kan guru inklusinya sendiri dan guru pendamping khususnya. Jadi dari awal sudah ada pelatihan tersendiri untuk guru inklusi". 91

AG menambahkan dalam wawancara.

"Belum pernah, antar guru saling mengunjungi kelas, karena kelas inklusi kan juga sudah ada guru inklusi tersendiri, dan pendamping khusus. Jadi guru mata pelajaran tidak terlalu sulit dalam memberikan materi di kelas inklusi tersebut". 92

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa untuk penyeleksian sumber belajar bagi anak inklusi tidak dilakukan, hal ini terbukti dengan adanya pernyataan NA, dalam wawancara,

"Tidak juga mbak, karena kan untuk anak berkebutuhan khusus sendiri juga sudah memiliki kurikulum tersendiri, meskipun tempat belajarnya bersama dengan anak reguler yang kurikulumnya mengikuti pemerintah". 93

Teknik pelaksanaan supervisi yang kedua yaitu bersifat kelompok yang meliputi, pertemuan orientasi bagi guru baru, panitia penyelenggara, rapat guru, dan seminar. Adapun teknik pelaksanaan supervisi yang bersifat kelompok di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya, sebagaimana dalam wawancara dengan NA,

<sup>&</sup>lt;sup>90</sup> Wawancara dengan NA, pada tanggal 24 Maret 2018

<sup>91</sup> Wawancara dengan NA, pada tanggal 27 Maret 2018

<sup>92</sup> Wawancara dengan AG, pada tanggal 13 April 2018

<sup>93</sup> Wawancara dengan NA, pada tanggal 24 Maret 2018

"Supervisi kelompok ya seperti kita ini mbk, bekerja secara tim". 94

Sama halnya yang dikatakan oleh AG, dalam wawancara,

"Kalau kelompok, ya seperti yang kita tim supervisi kelompok itu, bekerja bersama-sama". 95

Teknik pelaksanaan supervisi yang kedua bersifat kelompok adanya orientasi bagi guru baru, tetapi untuk di Sekolah Menengah Negeri 5 surabaya berbeda dengan teori yang ada, sebagaimana wawancara dengan NA,

"Kita ndak pakek orientasi seperti itu mbak, kalau di surabaya itu semua ke Dinas Pendidikan, jadi kita langsung menerima". 96

MU mengatakan hal yang sama dalam wawancara,

"Karena sekolah negeri di surabaya semua ikut Dinas Pendidikan, jadi untuk pnyeleksian guru baru atau sebagainya itu sudah diatur dari Dinas, kita hanya menerima". 97

AG juga menjelaskan dalam wawancara,

"Kita mengikuti dari Dinas Pendidikan, jadi tidak ada orientasi tersendiri bagi guru baru terutama guru inklusi di sekolah ini". 98

Dalam teknik pelaksanaan supervisi yang bersifat kelompok, adanya panitia penyelenggara dalam pelaksanaan supervisi, seperti yang dijelaskan oleh NA,

"Iya ada mbak, saya ini kan termasuk panitia penyelenggaranya". 99

"Tim mbak, semua kaum terlibat ya khususnya dari waka kurikulum dan guru senior".  $^{100}\,$ 

<sup>&</sup>lt;sup>94</sup> Wawancara dengan NA, pada tanggal 24 Maret 2018

<sup>95</sup> Wawancara dengan AG, pada tanggal 13 April 2018

<sup>&</sup>lt;sup>96</sup> Wawancara dengan NA, pada tanggal 25 Maret 2018

Wawancara dengan MU, pada tanggal 22 Mei 2018

Wawancara dengan AG, pada tanggal 20 April 2018Wawancara dengan NA, pada tanggal 25 Maret 2018

<sup>100</sup> Wawancara dengan NA, pada tanggal 25 Maret 2018

AG juga menjelaskan dalam wawancara mengenai panitia penyelenggara dalam pelaksanaan supervisi,

"Ada, yang menjadi panitia penyelenggara kalau di sekolah sini ya tim, yang meliputi kepala sekolah waka kurikulum dan juga guru senior". 101

MU juga menambahkan dalam wawancara,

"Iya kita membuat tim untuk mensupervisi di kelas- kelas, tim itu biasanya seperti saya sebagai waka kurikulum, kepala sekolah dan guru senior". 102

Teknik pelaksanaan supervisi pembelajaran yang bersifat kelompok ada rapat guru, tapi sebelum melaksanakan supervisi rapat hanya dilakukan oleh tim supervisor, sebagaimana wawancara dengan NA,

"Iya, sebelumnya kita mengadakan rapat, tapi tidak dengan semua guru, kita hanya rapat dengan tim yang akan mensupervisi saja. Rapat untuk guru di sekolah ini kita lakukan juga, karena prinsip kita semua bekerja sama secara tim untuk menjadikan kelas inklusi lebih baik lagi ke depannya". 103

RE menambahkan dalam wawancara,

"Biasanya rapat staff dulu, baru terpilih siapa yang jadi tim supervisornya, baru di share dalam rapat dinas, jadi gurunya ready kapan pas supervisinya". 104

Wawancara dengan AG, pada tanggal 20 April 2018 Wawancara dengan MU, pada tanggal 22 Mei 2018

Wawancara dengan NA pada tanggal 27 Maret 2018 Wawancara dengan RE pada tanggal 20 April 2018

Gambar 4.1 Rapat Dinas Kepala Sekolah dengan Dewan Guru



Gambar 4.2



Dokumentasi diatas, sudah terlihat jelas peneliti menyimpulkan bahwa rapat guru dilaksanakan secara intern, dari rapat tersebut dipilih siapa yang akan menjadi tim dalam mensupervisi, kemudian setelah itu di share kepada semua guru waktu dalam pelaksanaan supervisi.

Seminar masuk dalam teknik pelaksanaan supervisi yang bersifat kelompok, akan tetapi seminar belum pernah diadakan. Seperti yang diungkapkan NA, dalam wawancara,

"Seminar belum pernah kita lakukan, karena untuk guru inklusi sendiri kan ada pelatihan bagaimana menangani anak berkebutuhan khusus di kelas reguler, jadi untuk anak regulernya sendiri tidak banyak bermasalah dalam pembelajaran". <sup>105</sup>

AG juga menambahkan dalam wawancara mengenai teknik pelaksanaan supervisi yang bersifat kelompok yang meliputi seminar, dalam wawancara,

" Untuk seminar kita belum pernah melakukan, karena untuk guru inklusi sendiri sudah ada pelatihan". <sup>106</sup>

MU mengatakan hal yang sama mengenai seminar,

"Belum pernah, mengadakan seminar untuk guru yang membahas problema pengajaran, akan tetapi untuk guru inklusi biasanya ada pelatihan tersendiri".

Gambar 4.3 Workhsop GPK
(Guru Pendamping Khusus)



Wawancara dengan NA, pada tanggal 23 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wawancara dengan AG, pada tanggal 20 April 2018Wawancara dengan MU, pada tanggal 22 Mei 2018

Dalam observasi peneliti, Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya, untuk seminar belum pernah diadakan meskipun dalam proses agar pembelajaran di kelas inklusi bisa lebih baik lagi. Karena untuk guru inklusi sendiri sudah ada workhsop tersendiri yang diadakan oleh Dinas Pendidikan, tidak hanya guru inklusi saja, guru pendamping khusus juga.

# 2. Pendekatan dalam supervisi pembelajaran di kelas inklusi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya

Adanya pelaksanaan supervisi pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya, juga adanya pendekatan yang digunakan dalam mensupervisi, seperti pernyataan yang dikatakan oleh NA,

"Jadi begini, kalau antara yang reguler dengan yang inklusi itu memang ada format tersendiri, karena kalau di reguler kita menggunakan kurtilas format sudah jelas, sedangkan untuk inklusi kita sesuaikan dengan kondisi dilapangan, karena sementara ini masih belum ada pembakuan format, sehingga kita menyesuaikan yang jelas secara periodik untuk melakukan supervisi itu selalu kita lakukan". <sup>108</sup>

Dengan adanya pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi pembelajaran dilaksanakan dengan teknik individual, yang mana supervisor mengobservasi ke kelas-kelas, terutama kelas inklusi yang formatnya untuk observasi ke kelas inklusi masih sama dengan reguler, dan menggunakan pendekatan secara ilmiah karena .pendekatan ilmiah dilakukan secara obyektif dalam mencari data supervisi.

Pendekatan supervisi pembelajaran secara ilmiah sudah dilakukan,pelaksanaan supervisi dengan menggunakan pendekatan ilmiah ini dilihat dari adanya pernyataan yang disampaikan AG, dalam wawancara,

\_

<sup>&</sup>lt;sup>108</sup> Wawancara dengan NA, pada tanggal 19 Maret 2018

"iya, kita mensupervisi berdasarkan data secara obyektif. Akan tetapi untuk di kelas inklusi tetap sama dengan kelas lainnya, karena kelas inklusi itu masuk dalam kelas reguler". <sup>109</sup>

MU menguatkan dalam kegiatan supervisi dilaksanakan berdasarkan data obyektif, sehingga seperti yang disampaikan dalam wawancara:

"Untuk supervisi dengan ciri-ciri kegiatan dilaksanakan berdasarkan data obyektif, kami tim supervisor melakukannya. Seharusnya supervisi yang dilakukan di kelas inklusi tidak sama, karena berada di kelas reguler akhirnya mengikuti". 110

Sementara untuk tim yang melakukan supervisi pembelajaran dengan pendekatan secara ilmiah, awalnya dilakukan sesuai prosedur yang ada sebagaimana di kelas reguler, sebelum adanya program inklusi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya, diperkuat dengan MU dalam wawancaranya:

"Kalau dilaksanakan berdasarkan data obyektif, kita mengikuti prosedur supervisi yang dilakukan di kelas reguler. Karena di kelas reguler itu hanya ada beberapa anak inklusi". 111

Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya yang sebelumnya belum melaksanakan program pendidikan inklusi, dan pada awal tahun 2011 baru melaksanakan program pendidikan inklusi, maka terhitung sampai tahun ini sudah banyak pengalaman yang didapatkan, yang awalnya hanya melakukan supervisi di kelas reguler sekarang juga mensupervisi di kelas inklusi. Disini dapat disimpulkan oleh peneliti dan adanya pernyataan yang disampaikan informan bahwa dalam pelaksanaannya supervisi dengan pendekatan ilmiah ini tidak jauh beda dengan pelaksanaan supervisi di kelas

Wawancara dengan NA, pada tanggal 20 Maret 2018

Wawancara dengan AG, pada tanggal 9 April 2018

Wawancara dengan MU, pada tanggal 24 Mei 2018

reguler, karena kelas inklusi itu kelas kecil yang mana anak berkebutuhan khusus mengikuti pembelajarannya di kelas reguler, jadi sistemnya hiterogen.

Sebagai aktualisasi dari pelaksanaan supervisi pembelajaran di kelas inklusi, maka di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya dalam mensupervisi, juga memakai form seperti data observasi untuk mensupervisi guru inklusi. Sebagaimana dalam wawancara NA:

"Iya kita dalam mensupervisi di kelas inklusi juga menggunakan form untuk penilaian. Akan tetapi format yang digunakan sama seperti halnya supervisi di kelas reguler, karena kita belum ada format khusus untuk mensupervisi di kelas inklusi". 112

Hal itu diperkuat oleh AG, jika di Sekolah Menengah Negeri 5 Surabaya melakukan supervisi pembelajaran di kelas-kelas. Baik kelas reguler maupun inklusi, seperti yang dijelaskan AG,

"Untuk supervisi pembelajaran kita melakukannya ke kelas-kelas, tapi untuk form tidak ada perbedaan dengan kelas reguler yang biasanya". 113

Pernyataan tersebut diperkuat dengan dilakukannya supervisi pembelajaran di kelas-kelas dan adanya kelengkapan data mengenai supervisi seperti halnya form atau dokumen untuk mensupervisi di Sekolah menengah Pertama Negeri 5 Surabaya. Hal tersebut dikuatkan oleh NA, mengenai cara dalam memperoleh data dalam pelaksanaan supervisi pembelajaran di kelas inklusi,

"Kalau kita ya ini kerja sama dengan GPK (Guru Pendamping Khusus), jadi sehari-hari untuk pengamatan semua dari GPK dan dibantu oleh guruguru yang bertugas di kelas inklusi". 114

<sup>&</sup>lt;sup>112</sup> Wawancara dengan NA, pada tanggal 21 Maret 2018

Wawancara dengan AG, pada tanggal 10 April 2018

AG mengatakan dalam hal memperoleh data secara obyektif dalam pelaksanaan supervisi pembelajaran,

"Kita menggunakan form yang sudah ada, trus kita melakukan supervisi ke kelas-kelas".<sup>115</sup>

Untuk melakukan supervisi pembelajaran, supervisor di Sekolah Menengah Negeri 5 Surabaya juga menggunakan angket untuk mendapatkan data dalam mensupervisi guru, seperti yang dijelaskan oleh NA.

"Iya, kadang kita pakai angket untuk diberikan kepada guru-guru terutama guru kelas inklusi". 116

Tidak hanya angket yang dilakukan supervisor dalam mensupervisi guru, supervisor juga melakukan observasi ke kelas-kelas untuk mengumpulkan data, seperti yang dijelaskan oleh NA,

"Kalau observasi ke kelas-kelas karena kita itu memfasilitasi anak-anak inklusi itu sampai jam 10.00, setelah itu kita ada yang namanya kelas sumber, jadi kita kumpulkan di kelas sumber lalu kita kelompokkan menjadi beberapa kelompok sesuai dengan kebutuhannya, mungkin ada kelompok keterampilan, kelompok baca tulis seperti mengajari membaca, karena ini banyak sekali yang tidak bisa membaca dan tidak mengenal huruf dikarenakan itu tadi dia tergolong lambat belajar sehingga tidak begitu terperhatikan jadi sampai SMP tidak bisa membaca, dan kita menggunakan tutor sebaya, jadi antara anak inklusi yang sudah membaca mengajari temannya yang belum bisa membaca itu yang biasanya lebih cepat seperti halnya tanya jawab antar teman". 117

116 Wawancara dengan NA, pada tanggal 23 Maret 2018 Wawancara dengan NA, pada tanggal 24 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>&</sup>lt;sup>115</sup> Wawancara dengan AG, pada tanggal 12 April 2018

Gambar 4.4

Anak Berkebutuhan Khusus di Ruang Sumber



Gambar 4.5



Pelaksanaan observasi ke kelas-kelas itu sudah dilaksanakan sebelum adanya kelas inklusi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya, sebagaimana yang dinyatakan AG dalam wawancara,

"Kita dari dulu mensupervisi ya mengunjungi atau observasi ke kelas-kelas". 118

<sup>&</sup>lt;sup>118</sup> Wawancara dengan AG, pada tanggal 16 April 2018

MU juga mengatakan hal yang sama dalam wawancara,

"Tim dalam mensupervisi kelas, kita memang melakukan observasi ke kelas-kelas". 119

Adapun instrumen yang digunakan dalam mensupervisi kelas inklusi, di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya ini menggunakan instrumen secara fleksibel, sebagaimana yang dinyatakan NA dalam wawancara.

"Kalau untuk instrumen itu kita fleksibel mbak, saya mau mencari yang apa dulu, seperti itu menyesuaikan. Sedangkan inklusi kan tidak bisa dibuat seperti itu karena kan melihat dari kebutuhannya, jadi segalanya itu dibuat sesuai kebutuhan. Tolak ukurnya juga tidak bisa kita samakan dengan reguler". 120

Dalam melakukan pendekatan secara ilmiah dalam supervisi pembelajaran setiap kegiatan dilaksanakan secara sitematis terencana dan berkesinambungan atau adanya keberlanjutan dalam pelaksanaannya. Berikut merupakan kegiatan supervisi pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya diantaranya mengenai sistematis terencananya dalam pelaksanaan supervisi pembelajaran, sebagaimana yang dijelaskan NA,

"Iya, kan sudah periodik minimal 1 kali semester". 121

Sebagaimana juga yang dijelaskan oleh AG, dalam wawancara,

"Kita, melakukan supervisi pembelajaran ke kelas-kelas minimal sekali dalam satu semester". <sup>122</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>119</sup> Wawancara dengan MU, pada tanggal 21 Mai 2018

<sup>120</sup> Wawancara dengan NA, pada tanggal 24 Maret 2018

Wawancara dengan NA, pada tanggal 24 Maret 2018

<sup>&</sup>lt;sup>122</sup> Wawancara dengan AG, pada tanggal 16 April 2018

Juga adanya keberlanjutan dalam pelaksanaan supervisi dalam pendekatan ilmiah ini, sebagaiman yang dikatakan NA, dalam wawancara,

"Iya, pasti berkelanjutan". 123

Sebagaimana yang telah dikemukakan sergiovanni dalam bukunya supervision of theaching, secara mendasar mengemukakan kegagalan-kegagalan dalam supervisi pembelajaran dengan pendekatan ilmiah. Kegagalan tersebut bersumber dari kelemahan pendekatan ilmiah secara internal.

Maka dari itu untuk mengantisipasi kegagalan yang parah nantinya supervisi pembelajaran juga menggunakan pendekatan artistik dalam pembelajaran. Pendekatan artistik yaitu adanya pendekatan yang dilakukan dengan menaruh perhatian lebih terhadap guru yang memiliki problem dalam kelas inklusi.

Di Sekolah Menengah Negeri 5 Surabaya dalam melaksanakan supervisi dengan teknikyang bersifat kelompok yaitu menggunakan pendekatan artistik, sebagaimana yang dijelaskan NA, dalam wawancara,

"Iya, tentunya kalau ada guru yang memiliki problem di kelas, karena untuk anak berkebutuhan khusus yang di kelas reguler nantinya kan ada peminatan, jadi semisal kalau anak berkebutuhan khusus dalam kelas inklusi memiliki bakat memasak, nanti akan dikelompokkan dan bisa dimasukkan ke SMA (Sekolah Menengah Atas)."

Dalam hal ini sesuai pernyataan informan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan di Sekolah Menengah Pertama

<sup>&</sup>lt;sup>123</sup> Wawancara dengan NA, pada tanggal 26 maret 2018

Wawancara dengan NA, pada tanggal 26 Maret 2018

Negeri 5 Surabaya, menggunakan pendekatan artistik dalam pelaksanaan supervisi yang bersifat kelompok.

Sebagaimana yang dijelaskan NA juga dalam wawancara,

"Selama ini nggak ada". 125

Dalam pendekatan artistik juga lebih menekankan bahwa supervisor harus memberikan perhatian lebih terhadap guru yang memiliki problem, akan tetapi sejauh ini di Sekolah Menegah Pertama Negeri 5 Surabaya untuk mensupervisi pembelajaran di kelas inklusi itu dilakukan bersama-sama, sebagaimana dalam wawancara dengan NA,

"Karena kita menangani bersama-sama, jadi tidak ada yang berlebihan seperti itu, dan anak-anak khusus tadi paling satu tingkat atau satu angkatan tadi hanya satu atau dua yang bermasalah, itupun kita selesaikan secara kekeluargaan kadang kalau memang sudah terlalu parah dan banyak bolosnya itu mesti orang tua yang usul sendiri untuk berhenti, seringnya begitu". 126

Pendapat AG sama dengan apa yang dikatakan oleh NA mengenai pendekatan artistik yang di dalam pendekatan itu harus menaruh perhatian lebih terhadap guru yang memiliki problem, sebagaimana dalam wawancara dengan AG,

"Sejauh ini dalam mensupervisi pembelajaran belum ada guru di kelas inklusi yang memiliki problem dalam pembelajaran". 127

Sama halnya dengan yang dikatakan MU sebagaimana dalam wawancara,

"Untuk perhatian pasti selalu kita berikan, tapi alhamdulillah sejauh ini belum ada guru yang mengajar di kelas inklusi memiliki problem dalam pembelajaran". <sup>128</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>&</sup>lt;sup>125</sup> Wawancara dengan NA, pada tanggal 26 Maret 2018

Wawancara dengan NA, pada tanggal 26 Maret 2018
 Wawancara dengan AG, pada tanggal 17 April 2018

Dalam sudut pandang pendekatan artistik kesuksesan pembelajaran tidak dapat dipandang dari berapa kali seorang guru memberikan penguat kepada siswanya, dan memerlukan ahli seni dalam pendidikan, yang dapat melihat sesuatu yang subtle (halus, lembut, dan untuk menjangkaunya perlu dengan rasa dalam pembelajaran). Seperti yang dijelaskan oleh NA,

"Iya, kan supervisi secara periodik itu sudah tertata kapan kita masuk ke kelas, sampean tau kan kelas inklusi tidak sama dengan kelas ini (reguler), jadi kita gak bisa kalau reguler supervisi, inklusinya sudah tidak ada ya di kelas sumber berarti supervisinya". 129

Sebagaimana juga yang dijelaskan oleh NA lagi dalam wawancara,

"Belum pernah, karena untuk kelas inklusi sendiri kan terkadang anak yang berkebutuhan khusus itu sudah di bawa ke ruang sumber, jadi kalau di dalam kelas reguler anak berkebutuhan khususnya sudah tidak ada atau berpindah tempat jadi bukan inklusi". 130

AG juga mengatakan hal yang sama dalam wawancara,

"Kita belum pernah terjun secara langsung mengikuti pembelajaran di kelas inklusi, karena anak yang tergolong inkusi kan juga ada waktu tersendiri untuk diletakkan di ruang sumber". 131

Mengapreasi setiap kontribusi unik untuk para guru yang disupervisi terhadap pengembangan peserta didik, supervisor memberikan penghargaan terhadap guru yang dirasa banyak memberikan perkembangan terhadap peserta didik yang berkebutuhan khusus, hal ini sebagaimana yang dinyatakan NA, dalam wawancara,

"Iya pernah, untuk sekedar memberikan apresiasi atau ucapan yang membanggakan kepada guru yang memiliki kemampuan tinggi dalam

Wawancara dengan NA, pada tanggal 26 Maret 2018

<sup>&</sup>lt;sup>128</sup> Wawancara dengan MU, pada tanggal 21 Mei 2018

<sup>130</sup> Wawancara dengan NA, pada tanggal 26 Maret 2018

Wawancara dengan AG, pada tanggal 16 Apeil 2018

memberikan perkembangan pada peserta didik yang berkebutuhan khusus". 132

Akan tetapi, apresiasi atau penghargaan tidak selalu berupa hadiah atau semacamnya. Karena dalam kelas inklusi semua pihak staf saling bekerja sama, seperti yang dikatakan NA, dalam wawancara,

"Kalau penghargaan kita masih belum mbak, karena yaitu tadi pertama itu inklusi ini kan dikerjakan bersama-sama, gak ada ceritanya sukses sendiri gitu nggak ada, jadi saya gak mau diskriminasi harus ada kerja bareng kalau sukses itu". 133

Hal diatas oleh peneliti disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan supervisi yang bersifat kelompok yaitu adanya tim, di Sekolah Menengah Negeri 5 Surabaya melaksanakan supervisi dengan teknik Pertama kelompok menggunakan pendekatan artistik juga, yang mana pendekatan ini juga bertujuan meningkatkan kualitas dalam pendidikan di sekolah tersebut. Dengan adanya apresiasi atau sebuah penghargaan meskipun kecil, yang sudah diberikan kepada guru yang sangat berkompeten terlihat jelas bahwa di sekolah ini menggunakan pendekatan artistik.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya, juga melaksanakan supervisi dengan menggunakan pendekatan klinis. Akan tetapi tidak pendekatan klinis ini digunakan tidak terlalu terencana dan bisa dikatakan belum sempurna, sebagaimana dalam pernyataan RE,

"Dilakukan kok, tapi tidak sedetail atau ndakik-ndakik dan sempurna. Karena biasanya yang menilai kita kan staf atau guru senior. Jadi supervisi klinis tetap harus dilakukan, demi perbaikan mutu pengajaran". 134

Wawancara dengan NA, pada tanggal 26 Maret 2018Wawancara dengan RE, pada tanggal 3 Mei 2018

<sup>&</sup>lt;sup>132</sup> Wawancara dengan NA, pada tanggal 26 Maret 2018

NA, menambahkan dalam wawancara,

"Iya, tetapi jarang sekali". 135

Pendekatan klinis yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya juga adanya persiapan, seperti yang dikatakan oleh NA,

"Semisal, ada guru yang memiliki problem guru tersebut langsung datang ke saya, tanpa diminta. Persiapan yang harus disiapkan ya sama seperti melakukan supervisi dengan pendekatan ilmiah, tetap ada instrumen, angket atau selainnya lah". <sup>136</sup>

Seperti yang dikatakan juga oleh AG, dalam wawancara,

"Iya persiapannya tetap sama dengan supervisi pembelajaran yang secara ilmiah". 137

MU juga mengatakan hal serupa dalam wawancara,

"Untuk persiapan dalam supervisi klinis ini ya disamakan seperti melakukan supervisi akademik, jadi tidak ada perbedaan dalam persiapan saat kita melakukan supervisi klinis, tetapi supervisi ini jarang kita lakukan". (1A, 3. MU, 17)<sup>138</sup>

Dengan adanya beberapa pernyataan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa dilakukannya supervisi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan klinis di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya juga ada hal yang disiapkan, walaupun di sekolah ini dalam pendekatan klinis belum dilakukan secara sempurna.

Pendekatan klinis dalam supervisi pembelajaran ini memberikan bantuan yang bersifat manusiawi tidak bersifat memerintah dengan semenamena. NA mengatakan dalam wawancara,

<sup>&</sup>lt;sup>135</sup> Wawancara dengan NA, pada tanggal 24 Maret 2018

<sup>&</sup>lt;sup>136</sup> Wawancara dengan NA, pada tanggal 26 Maret 2018

Wawancara dengan AG, pada tanggal 16 April 2018

Wawancara dengan MU, pada tanggal 21 Mei 2018

"Sampai saat ini guru di kelas inklusi belum ada yang meminta bantuan dalam problem pembelajaran, karena kita menangani di kelas inklusi itu pun secara bersama-sama, jadi saling membantu". 139

AG juga mengatakan dalam wawancara mengenai memberikan bantuan kepada guru yang mengalami problem dalam pembelajaran,

"Dalam hal memberikan bantuan kita bekerja secara tim, jadi tidak ada unsur guru yang benar-benar mengalami problem dalam pengajaran di kelas inklusi tersebut". 140

Dikarenakan belum begitu ada guru dalam mengajar yang memiliki problem di kelas inklusi, maka supervisor jarang melakukan pendekatan supervisi klinis, seperti yang dijelaskan oleh NA dalam wawancara,

"Belum pernah, karena kita bekerja tim dalam menangani kelas inklusi". 141

Pendekatan yang banyak muatan kolegialitasnya yaitu pendekatan klinis dalam supervisi. Karena pendekatan klinis ini dilaksanakan jika ada guru yang benar-benar membutuhkan bantuan dalam menangani problem di kelas, timbul dari harapan dan dorongan guru sendiri. Sebagaimana dijelaskan oleh NA, dalam wawancara,

"Dari guru itu sediri yang datang kepada saya untuk meminta bantuan, tapi sejauh ini masih belum begitu sering guru memiliki problem. Saya membantu memberi masukan baiknya kelas inklusi ke depannya, ya seperti itulah, tapi untuk supervisi pendekatan klinik ini tidak terprogram.<sup>142</sup>

Satuan tingkah laku guru merupakan satuan yang terintregasi, yaitu adanya koordinasi antara supervisor, dengan guru pendamping khusus,

<sup>&</sup>lt;sup>139</sup> Wawancara dengan NA, pada tanggal 27 Maret 2018

<sup>140</sup> Wawancara dengan AG, pada tanggal 17 April 2018

Wawancara dengan NA, pada tanggal 27 Maret 2018

Wawancara dengan NA, pada tanggal 27 Maret 2018

ataupun guru kelas inklusi, seperti yang dijelaskan oleh AG, dalam wawancara,

"Iya, kita kan kerja tim, jadi selalu melibatkan semuanya". <sup>143</sup> Sama seperti yang dikatakan oleh NA, dalam wawancara,

"Selalu kita koordinasi, karena kan kita kerja tim dalam menangani kelas inklusi". 144

"Kalau ada guru yang mengalami problem, ya saya sebagai supervisor bersikap sebagaimana mestinya, saya selalu terbuka tidak menyulitkan guru juga ketika guru tersebut meminta saran atau pendapat kepada saya". 145

Supervisi pendekatan klinis ini diberikan tidak hanya pada pembelajaran saja melainkan juga pada aspek kepribadian guru, sebaimana yang dikatakan oleh NA, dalam wawancara,

"Iya semuanya kita nilai, dari segi kepribadian juga, karena guru dalam mengajar juga kita lihat bagaimana kepribadiannya. Dan di kelas inklusi pun masih agak sulit guru yang belum berpengalaman masuk dalam kelas tersebut". 146

"Kita menyusun hanya dengan tim, kalau kesepakatan dengan guru belum pernah". <sup>147</sup>

Supervisor dalam menanggapi problem guru dalam pendekatan klinik ini, harus secepat mungkin dan sifatnya obyektif, sebagaimana yang dijelaskan oleh NA,

"Iya, saya sebagai supervisor memberikan saran sesuai problem yang dihadapi guru tersebut, semisal guru tersebut meminta saya saran hari ini, ya

<sup>&</sup>lt;sup>143</sup> Wawancara dengan AG, pada tanggal 10 April 2018

<sup>144</sup> Wawancara dengan NA,pada tanggal 20 Maret 2018

<sup>145</sup> Wawancara dengan NA, pada tanggal 20 Maret 2018

Wawancara dengan NA, pada tanggal 20 Maret 2018
 Wawancara dengan NA, pada tanggal 20 Maret 2018

bagaiamanpun hari ini juga saya harus memberikan solusi kita cari jalan keluarnya bersama-sama". $^{148}$ 

Pendekatan klinis ini menekankan dalam percakapan balikan guru yang memiliki problem yang dirasa belum terselesaikan guru tersebut datang sendiri kepada supervisor, seperti yang dijelaskan oleh AG, dalam wawancara,

"Biasanya seperti itu, guru dengan sendirinya meminta solusi dengan masalah yang dirasa belum terselesaikan, apalagi di kelas inklusi pasti juga terasa agak berat dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus yang berkelainan berbeda-beda". 149

MU menjelaskan hal yang sama, dalam wawancara,

"Iya, guru tersebut yang memiliki problem masih belum terselesaikan datang sendiri kepada kita tim supervisi". 150

# 3. Hambatan Dalam Pelaksanaan Supervisi di Kelas Inklusi Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya

Pada dasarnya supervisi adalah program yang berencana untuk memperbaiki pengajaran. Dalam melaksanakan program supervisi tersebut pasti banyak kendala yang dihadapi oleh supervisor. Akan tetapi berbeda dengan yang dialami di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya, seperti yang dijelaskan NA, dalam wawancara,

"Hampir tidak ada hambatan dalam pelaksanaan supervisi, alhamdulillah mbak, kendala yang mungkin biasanya sering dialami supervisor lainnya, tidak terjadi dalam pelaksanaan supervisi di sekolah ini, iya bisa dibilang lancar-lancar saja". 151

\_

<sup>&</sup>lt;sup>148</sup> Wawancara dengan NA, pada tanggal 20 Maret 2018

<sup>&</sup>lt;sup>149</sup> Wawancara dengan AG, pada tanggal 11 April 2018

Wawancara dengan MU, pada tanggal 22 Mei 2018
Wawancara dengan NA, pada tanggal 27 Maret 2018

MU juga menjelaskan hal yang sama mengenai hambatan dalam pelaksanaan supervisi,

"Belum pernah terjadi, hampir tidak pernah mbak". 152

Sebagaimana dalam teori mengenai hambatan dalam pelaksanaan yaitu masih kurangnya motivasi para guru setelah mendapat supervisi dari kepala sekolah, tetapi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya tidak seperti itu, sebagaimana yang dijelaskan oleh AG dalam wawancara,

" Iya, biasanya setelah kita melaksakan supervisi di kelas-kelas, guru malah lebih terarah dan lebih baik lagi dalam memberikan pembelajaran. Kalau saya mengira sih, guru lebih termotivasi, jadi tidak malah, tidak mendapatkan motivasi". 153

RE menambahkan dalam wawancara,

"Kalau dalam pelaksanaan sih memang tak ada hambatan, Cuma untuk anak inklusi sendiri sebenarnya kita ingin ada penambahan sarana dan prasarana. Kita bekerja secara tim, untuk problem apapun itu diselesaikan bersama agar hambatan yang dihadapi langsung terselesaikan". 154

Dari pernyataan informan diatas, peneliti menyimpulkan untuk pelaksanaan supervisi pembelajaran dan dari berbagai pendekatan yang sudah digunakan, tidak ada hambatan yang terjadi. Cuma saja untuk siswa yang berkebutuhan khusus agar ditambah sarana dan prasana, agar selalu dapat mendukung dalam pembelajaran mereka. Dan hanya ada sedikit hambatan di pendekatan klinis yang digunakan, karena di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya belum dilakukan secara sempurna.

wawancara dengan AG, pada tanggal 12 April 2018 Wawancara dengan AG, pada tanggal 12 April 2018 Wawancara dengan RE, pada tanggal 22 Mei 2018

<sup>&</sup>lt;sup>152</sup> Wawancara dengan AG, pada tanggal 12 April 2018

#### C. Analisis Temuan Penelitian

Pada bagian ini akan disampakan hasil analisa data implementasi supervisi pembelajaran di kelas inklusi (studi kasus di sekolah menengah pertama negeri 5 Surabaya). Analisis ini disesuaikan dengan fokus penelitian dan pemaparan data yang telah di deskripsikan.

# 1. Pelaksanaan supervisi pembelajaran di kelas inklusi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya

Setelah melakukan analisis pendekatan supervisi pembelajaran yang digunakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya. Dengan adanya pendekatan tersebut tentunya ada waktu pelaksanaan yang dilakukan. Untuk pelaksanaan supervisi pembelajaran yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya dilaksanakan minimal 1 kali semester, terhitung dari bulan januari sampai juni, setiap pelaksanaannya di tengah bulan, terkdang dilaksanakan pada bulan Maret. 155

Teknik yang digunakan dalam pelaksanaannya pun bersifat individu dan kelompok. Teknik pelaksanaan yang bersifat individu digunakan saat mengamati guru inklusi memberikan pembelajaran di kelas, <sup>156</sup> akan tetapi NA tidak selalu melakukan kunjungan ke kelas-kelas setiap harinya, 157 hanya saat menjelang pelaksanaan supervisi pembelajaran.

Teknik yang bersifat kelompok juga digunakan dalam pelaksanaan supervisi di sekolah ini, dengan teknik ini pelaksanaan dalam supervisi bisa

<sup>&</sup>lt;sup>155</sup> Wawancara dengan AG, pada tanggal 20 April 2018

Wawancara dengan NA, pada tanggal 22 Maret 2018
 Wawancara dengan NA, pada tanggal, 22 Maret 2018

dilakukan secara tim, dan di kelas inklusi memang sifatnya dijalankan secara tim bekerja secara bersama-sama. 158

## 2. Pendekatan Supervisi Pembelajaran di kelas inklusi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 surabaya

Analisis pendekatan supervisi pembelajaran yang digunakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya berdasarkan analisa peneliti dari hasil deskripsi penelitian menyatakan jika pendekatan supervisi pembelajaran semuanya digunakan, akan tetapi ada pendekatan dalam supervisi pembelajaran yang masih belum spesifik digunakan. Ada beberapa pendekatan dalam supervisi pembelajaran diantaranya:

#### a. pendekatan ilmiah supervisi pembelajaran

Sebagaimana pendekatan ini digunakan dalam melaksanakan supervisi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya. Berdasarkan ciri-ciri dari pendekatan ilmiah bahwa kegiatan supervisi dilaksanakan berdasarkan data secara obyektif, di Sekolah Menengah Pertama 5 Negeri sudah melakukannya. Adapun untuk pelaksanaan pendekatan ilmiah ini di kelas inklusi sama seperti yang dilakukan di kelas reguler. Karena untuk kelas inklusi belum ada pembaruan format, jadi masih mengikuti kurtilas yang digunakan di kelas reguler<sup>159</sup>. Sebenarnya harus ada perbedaan format dalam pelaksanaan supervisi di kelas inklusi, karena kelas inklusi itu berada di kelas reguler maka format tersebut mengikuti. 160

Wawancara dengan NA, Pada tanggal 22 Maret 2018
 Wawancara dengan MU, Pada tanggal 22 Mei 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>&</sup>lt;sup>158</sup> Wawancara dengan AG, pada tanggal 19 April 2018

### b. Pendekatan artistik supervisi pembelajaran

Adapun pendekatan ini memiliki ciri-ciri bahwa supervisor menaruh perhatian lebih terhadap problem yang dihadapi guru di kelas inklusi dan memberikan apresiasi kepada guru yang memiliki kemampuan tinggi dalam memberikan perkembangan kepada siswa yang berkebutuhan khusus. Sesuai hasil deskripsi dan berdasarkan analisa peneliti bahwa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya menggunakan pendekatan ini. Akan tetapi pendekatan tersebut belum terprogram untuk dilaksanakan, padahal secara tidak langsung kepala sekolah (NA) juga menggunakan pendekatan ini dalam pelaksanaan supervisi pembelajaran, NA selalu menaruh perhatian terhadap guru yang memiliki problem, meskipun problem itu tidak terlalu besar, <sup>161</sup> dan NA selalu memberikan apresiasi terhadap guru yang memiliki kemampuan tinggi dalam memberikan perkembangan kepada siswa yang berkebutuhan khusus. 162 Hal ini merupakan ciri-ciri yang dimiliki pendekatan artistik.

## c. Pendekatan klinis supervisi pembelajaran

Sebagaimana pendekatan klinis ini terkadang hanya dilakukan di sekolah-sekolah tertentu saja. Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya menggunakan pendekatan ini, tetapi jarang sekali. 163 Pendekatan klinis ini digunakan ketika guru datang kepada supervisor supaya dibantu dalam menyelesaikan problemnya,. Pendekatan ini jarang digunakan karena guru tidak berlebihan dalam memiliki problem dalam pembelajaran di kelas

<sup>161</sup> Wawancara dengan NA, Pada tanggal 22 Maret 2018

Wawancara dengan NA, Pada tanggal 22 Maret 2018
 Wawancara dengan NA, Pada tanggal 22 Maret 2018

inklusi, dan di kelas inklusi ini semua bergerak membantu jadi untuk problem pun diselesaikan bersama. 164 Dan sejauh ini pun di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya guru dalam mengajar di kelas inklusi terlihat sangat antusias dalam membantu keberhasilan siswa berkebutuhan khusus, tidak banyak mengeluh dan tidak memiliki problem yang begitu berat.165

### 3. Hambatan dalam pelaksanaan supervisi pembelajaran

Hampir tidak adanya hambatan dalam pelaksanaan supervisi pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya. 166 Karena membangun kelas inklusi itu harus bersama-sama, mungkin dari hal tersebut belum pernah terjadi hambatan yang besar dalam pelaksanaan supervisi. 167 Akan tetapi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya ini, sesuai observasi, dan wawancara peneliti bahwa pendekatan klinis yang dilaksanakan dalam supervisi pembelajaran masih kurang maksimal dan bisa dikatakan belum sempurna. Hal ini bisa menjadi hambatan dalam pelaksanaan, akan tetapi bukan hambatan atau kendala yang besar.

#### D. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisa diatas, dapat dilihat bahwa implementasi supervisi pembelajaran di kelas inklusi dilaksanakan sesuai dengan supervisi pembelajaran yang bersifat human resouerces karena supervisi sendiri diartikan serangkaian usaha bantuan kepada guru untuk membantu

Wawancara dengan AG, pada tanggal 19 April 2018 Wawancara dengan NA, pada tanggal 22 Maret 2018 Wawancara dengan MU, pada tanggal, 22 Mei 2018

<sup>&</sup>lt;sup>164</sup> Wawancara dengan NA, Pada Tanggal 22 Maret 2018

meningkatkan proses dan hasil belajar. Tidak hanya itu kegiatan supervisi juga mengadakan serangkaian kegiatan penilaian, seperti mengidentifikasi hal-hal yang sudah baik sesuai yang diharapkan dan hal-hal yang belum karena belum sesuai dengan harapan. 168 Sedangkan esensi supervisi pembelajaran itu lebih banyak diaksentuasikan kepada aspek-aspek akademik dan tidak banyak lagi ke aspek administratif. Supervisi pembelajaran yang dahulunya tanggung jawab pengawas sekolah, kini lebih banyak beralih menjadi tanggung jawab kepala sekolah, karena kepala sekolah hampir setiap hari bertemu dengan guru. 169 Hal tersebut sebagaimana teori yang ada di dalam bukunya Ali Imron, sudah digunakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya. Akan tetapi dalam pelaksanaannya supervisi pembelajaran di kelas inklusi masih seperti kelas reguler pada umunya, sudah seharusnya supervisi pembelajaran yang digunakan oleh kepala sekolah tidak terpacu pada penggunaan supervisi reguler. <sup>170</sup>Guru merupakan vang digunakan sekolah di komponen pendidikan pada umumnya dan proses pembelajaran pada khususnya. Karena guru merupakan unsur manusiawi yang sangat dekat dengan anak didik dalam upaya pendidikan sehari-hari di sekolah. Salah satu upaya untuk menumbuhkan sumber daya guru adalah melalui supervisi.

<sup>&</sup>lt;sup>168</sup>Ali Imron, *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal.2

<sup>169</sup> http://repository.radenintan.ac.id/2134/5/Bab\_II.pdf. diakses pada tanggal 16 April 2018 170 Hermanto, *Pengembangan Model Supervisi Pembelajaran Pada Sekolah Dasar Inklusi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Disertasi Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang, 2017, di akses dari http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/54398, pada tanggal 12 Maret 2018.

Teknik pelaksanaan supervisi sudah sesuai seperti teori yang ditulis dalam bukunya Piet A. Sahertiani bahwa Supervisor dapat menggunakan teknik supervisi yang sesuai dengan kondisi dan situasi guru yang menjadi sasaran. Dengan menggunakan teknik yang tepat tentu akan dapat akan memperlancar pelaksanaan supervisi, sehingga lebih efisien, efektif dan produktif. Teknik-teknik tersebut sudah digunakan dalam pelaksanaan superisi pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya, terutama di kelas inklusi. Pendekatan yang digunakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya seperti yang ada di dalam bukunya Ali Imron<sup>171</sup>, ditulis bahwa ada tiga pendekatan dalam supervisi pembelajaran, diantaranya pendekatan ilmiah, artistik, dan klinis. Adapun di sekolah SMPN 5 Surabaya menerapkan ketiga pendekatan tersebut meskipun belum terlihat sempurna.

Sebagaimana yang dijelaskan Slameto, dalam jurnalnya yang berjudul "supervisi pendidikan oleh pengawas sekolah", program pasca sarjana, bahwa hambatan yang sering terjadi dalam pelaksanaan supervisi pembelajaran yaitu kurangnya motivasi guru setelah mendapatkan supervisi. Akan tetapi pendapat ini berbeda dengan yang dialami di Sekolah Mennegah Pertama Negeri 5 Surabaya, bahwa dalam pelaksanaannya hampir tidak ada hambatan, karena untuk program inklusi di lakukan secara tim, jika ada masalah pun di selesaikan bersama-sama.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>171</sup>Ali Imron, Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan..., hal. 29

<sup>&</sup>lt;sup>172</sup>Slameto, *Supervisi Pendidikan Oleh Pengawas Sekolah*, Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Pendidikan FKIP Universitas Kristen Satya Wacana, Vol.3 No.2, Juli- Desember 2016, diakses dari http://www.researchgate.net/publication/

<sup>315326367</sup>\_supervisi\_pendidikan\_\_oleh\_pengawas\_sekolah pada tanggal 15 Feb 2018

Pendidikan inklusi yang sudah diprogramkan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya sebagaimana dengan teori yang dinyatakan O''neil menyatakan bahwa pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya. Pendidikan inklusif merupakan pergeseran dari kecemasan tentang suatu kelompok tertentu menjadi upaya yang difokuskan untuk mengatasi hambatan dalam belajar dan berpartisipasi. 173 Menurut Dewey, pendidikan harus menjamin seluruh anggota masyarakat untuk berpeluang memiliki pengalaman, memberikan makna untuk pengalaman mereka, dan akhirnya belajar dari pengalaman tersebut. Pendidikan juga harus memberikan kesempatan kepada seluruh anggotanya untuk mencari kesamaan pengetahuan dan kebiasaan. 174 Dan pendidikan seperti ini sudah diterapkan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya.

-

<sup>&</sup>lt;sup>173</sup>Sue Stubbs, *Pendidikan Inklusif Ketika Hanya Ada Sedikit Sumber*, (Bandung: UPI Jurusan Pendidikan Luar Biasa, 2002), hal. 38

<sup>&</sup>lt;sup>174</sup>Mohammad Takdir Ilahi, Pendidikan Inklusif, Konsep dan Aplikasi..., hal. 73

#### **BAB V**

### **PENUTUP**

### A. Kesimpulan

Setelah mengadakan serangkaian jenis penelitian, memaparkan data kemudian menganalisis data, dan dapat ditarik kesimpulan sebagaimana berikut :

- Pelaksanaan supervisi pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama
   Negeri 5 Surabaya secara menyeluruh telah menggunakan teknikteknik pelaksanaan supervisi yang sudah ada, dilaksanakan secara fleksibel dan terbuka
- 2. Pendekatan supervisi pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya adalah dengan menggunakan semua pendekatan, meskipun yang sering digunakan pendekatan secara ilmiah dan dilaksanakan secara terbuka, tidak terdokumentasikan dalam bentuk blue print.
- 3. Hambatan dalam pelaksanaan supervisi pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya, dengan adanya kerja sama secara tim dalam pelaksanaannya, sehingga dapat meminimalisir hambatan dalam pelaksanaan supervisi pembelajaran, dan hampir tidak terjadi hambatan, hanya saja dalam pendekatan klinis belum di lakukan secara maksimal.

#### B. Saran

Dengan memperhatikan hasil penelitian dan beberapa kesimpulan, maka dengan hormat peneliti memberikan saran dan harapan agar supervisi pembelajaran yang sudah dilakukan bisa lebih baik lagi untuk ke depannya.

Saran peneliti untuk Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya harus bisa lebih mengapresiasi lagi untuk guru yang berperan sangat penting dalam pembelajaran di kelas inklusi, dan bisa terus memperjuangkan anak berkebutuhan khusus agar bisa mendapatkan sarana dan prasarana yang memadai. Dan dalam pendekatan klinik mungkin bisa dilakukan secara maksimal untuk kedepannya

Bagi penelitian selanjutnya perlunya memberikan indikator dan penjelasan yang bisa lebih rinci dalam pelaksanaan penelitian tentang supervisi pembelajaran di kelas inklusi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bawani, Imam. 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Sidoarjo: Khazanah Ilmu
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Danim, Sudarwan. 2002. Menjadi Peneliti Kualitatif. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Hermanto. 2017. Pengembangan Model Supervisi Pembelajaran Pada Sekolah Dasar Inklusi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Disertasi Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang,di akses dari http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/54398, pada tanggal 12 Maret 2018.
- Huberman, dan Miles. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Ilahi, Mohammad Takdir.2013.*Pendidikan Inklusif, konsep dan aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Imron, Ali. 2012. Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara.
- Masaong, Abd. Kadim. 2013. Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru Memberdayakan Pengawas Sebagai Gurunya Guru. Bandung: Alfabeta.
- Margono, S. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Mulyasa. 2013. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munadhiroh, Siti. 2012. Korelasi Mengikuti Pengajaran Majlis Dzikir Al-khidmah dengan Ukhwah Islamiyah Jama'ah di Kec Weleri Kab Kendal Semarang, Fakultas Dakwah IAIN Walisono.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. 1989. Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan, Jakarta: CV Haji Masagung.
- Nasution . S. 1998. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsito.
- Nazir, Moh. 1988. Metode Peneitian, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, & Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Parimin, Sutama,dkk. *Model Supervisi Pembelajaran Oleh Kepala Sekolah di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah*, 28 Feb 2018, 07:20), http://eprint.ums.ac.id/24265/14/Naskah Publikasi. Pdf.

- Purwanto. M. Ngalim. 1987. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*.Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwaningsih, Heni. 2016. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas Di SD Negeri 5 Arcawilangun Purwokerto*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto Purwokerto: Repository.iain purwokerto.ac.id.
- Rahayu, Sari Puji. 2015. Pengembangan Model Supervisi Akademik Sekolah Dasar Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Menur Pumpungan Surabaya, Ejournal Inspirasi Manajemen Pendidikan, vol.2 no.2 diakses dari http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemenpendidikan/article/view/14643, pada tanggal 12 Maret 2018.
- Sahertiani, Piet A. 1981. *Prinsip & Tehnik Supervisi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Offset Printing.
- Slameto, Supervisi Pendidikan Oleh Pengawas Sekolah, Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Pendidikan FKIP Universitas Kristen Satya Wacana, Vol.3 No.2, Juli- Desember 2016, diakses dari http://www.researchgate.net/publication/315326367\_supervisi\_pendidikan\_\_oleh\_pengawas\_sekolah pada tanggal 15 Feb 2018.
- Smith, J. David. 2006. *Inklusi Sekolah Ramah untuk semua*, Diterjemahkan dari *Inclusion, School for All Student*, ed. Muhammad Sugiarmin dan Mif Baihaqi. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Subagyo , P. Joko. 2004. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subhani, J. 2003. *Tadarrus Akhlak: Etika Qurani dalam Surah al-Hujurat*, (Diterjemahkan dari The Islamic Moral Sytem: Commentary of Surah al-Hujurat, terbitan Islamic Humanitarian Service yang bekerja sama dengan the World Federation of KSMIC.
- Sugiyono,. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Stubbs, Sue. 2002. *Pendidikan Inklusif Ketika Hanya Ada Sedikit Sumber*. Bandung: UPI Jurusan Pendidikan Luar Biasa.
- Tiarni, Wahyu & Rakhmawati Dwi. 2005. Konsep Sekolah Inklusi Yang Humanis. Yogyakarta: Familia.